

**IMPLEMENTASI KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER KASIH DAMAI PADA SANTRI**

(Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Demak)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

ARIF NUSA BINTANG

NIM: 1704036014

FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA

UIN WALISONGO SEMARANG

2021

DEKLARASI

Dengan penuh rasa kejujuran dan tanggung jawab. Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah atau pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Dengan demikian skripsi ini tidak berisi satu pun pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 29 Juni 2022

Deklarator,

Arif Nusa Bintang

NIM. 1704036014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189.
Telepon (024) 7601294, Website : ushuluddin.walisongo.ac.id

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi :

Nama : Arif Nusa Bintang

NIM : 1704036014

Judul : Komunikasi Nir Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Pada Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Demak)

Maka nilai naskah skripsinya adalah : 3,80 (tiga koma delapan puluh).

Catatan khusus Pembimbing :
.....
.....

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 21 Juni 2022

Pembimbing

SULAIMAN

PENGESAHAN

Skripsi saudara Arif Nusa Bintang NIM 1704036014 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal : Rabu, 29 Juni 2022.

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dala Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Semarang, 29 Juni 2022



DEWAN PENGUJI

Dekan Fakultas // Ketua Sidang

Dr. Rereki, S.Sos.I., M.Si.

NIP : 197903042006042001

Pembimbing

Dr. Sulaiman, M. Ag.

NIP : 197306272003121003

Penguji I

Misbah Khoiruddin Zuhri, M.A.

NIP : 198612062019031002

Sekretaris Sidang

Wawatsadhya, M.Phil.

NIP : 198704272019032013

Penguji II

Moch Maola Nasty Ganschawa, S.Psi., M.A.

NIP : 199012042019031007

MOTO

Percayalah, tidak ada yang sia-sia atas apa yang sedang kamu upayakan hari ini.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT tuhan semesta alam yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Sholawat sertadan tetap haturkan pada Rasulullah Muhammad SAW.

Skripsi ini dengan bangga penulis persembahkan kepada :

1. Bapak Tadi Waluyo dan Ibu Narti sebagai orang tua yang tidak hentinya panjatkan doa dan kasih sayang kepada anak-anaknya.
2. Aldo Bintang Prabowo sebagai adik tercinta yang senantiasa memberi dorongan motivasi dan semangat, semoga dimudahkan segala urusannya.
3. Para guru, Ulama dan Kyai, Dosen dari penulis, yang sudah ikhlas mencurahkan ilmu dan pengetahuan serta pengalamannya. Semoga Allah SWT senantiasa memberi keberkahan.
4. Seluruh teman seperjuangan studi agama-agama 2017 yang telah sama-sama belajar dan berjuang menggapai cita-citanya di UIN Walisongo Semarang.
5. Segenap pihak yang telah ikhlas membantu dan mendoakan penulis dalam penyusunan skripsi ini, Semoga Allah SWT memberikan segala kemurahan serta keberkahan di dalam setiap pilihan kita.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan segala petunjuk, Taufik, dan Hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan penulisan karya tulis skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa curahkan pada junjungan kita, Nabi bagi seluruh umat Islam, Nabi Muhammad SAW.

Karya tulis tugas akhir dengan judul *“Implementasi Komunikasi Nir Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Kasih Damai Pada Santri”* ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Strata 1 (S-1) dalam program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Penulis dari hati yang paling dalam memberikan ucapan terima kasih dan salam untuk seluruh pihak yang berkenaan dengan karya tulis skripsi ini. Perkenankan penulis berterima kasih kepada :

1. Prof. H. Imam Taufiq, M.Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. H. Sukendar, M.Ag, M.A, Ph.D, Selaku Kepala Jurusan dari Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang, dan seluruh jajaran serta civitas akademik dari Prodi Studi Agama-Agama yang sudah memberi ilmu, arahan, bimbingan selama penulis mengerjakan karya ini.
4. Dr. Sulaiman, M.Ag, Selaku dosen pembimbing yang telah bersedia dan dengan sabar membimbing penulis dalam penyusunan karya ini.
5. Royanullah, M.Psi.T, Selaku Dosen Wali yang senantiasa memberikan arahan serta masukan selama kegiatan akademik.
6. Segenap civitas dan dosen di lingkungan UIN Walisongo khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
7. Bapak, Ibu, dan seluruh keluarga, Kerabat juga Sejawat yang sudah memberikan dorongan semangat dan selalu menemani penulis dalam menyusun karya ini.

8. Bapak K.H. Munhamir Malik Selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma yang telah memberikan dorongan dalam penyusunan karya ini.
9. Ibu H.j. Ida Wahyuni Selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam penyusunan karya ini.
10. Ustadz Basyar Selaku pengajar Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma yang telah memberikan informasi dalam proses wawancara.
11. Ustadzah Ana Sabihatul Selaku pengajar Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma yang telah memberikan informasi dalam proses wawancara.
12. Santri Yusuf Selaku santri Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma yang telah memberikan informasi dalam proses wawancara.
13. Santri Amelia Ulva Selaku santri Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma yang telah memberikan informasi dalam proses wawancara
14. Santri Anna Alfatunnisa Selaku santri Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma yang telah memberikan informasi dalam proses wawancara

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan dari skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sesungguhnya, namun penulis memiliki harapan semoga skripsi ini dapat menjadi manfaat khususnya bagi penyusun dan umumnya bagi pembaca.

Semarang, 22 Juni 2022

Penulis

Arif Nusa Bintang

NIM : 1704036014

DAFTAR ISI

DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	7
C. TUJUAN PENELITIAN.....	7
D. MANFAAT PENELITIAN.....	8
E. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
F. METODE PENELITIAN.....	10
G. SISTEMATIKA PENULISAN.....	14
BAB II TELAAH UMUM KOMUNIKASI NIR KEKERASAN	15
A. KOMUNIKASI NIR KEKERASAN.....	15
B. KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DALAM PANDANGAN ISLAM	21
BAB III GAMBARAN UMUM KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DI PONDOK PESANTREN AL-HADI GIRIKUSUMA	26
A. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-HADI GIRIKUSUMA	26
B. KONSEP KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DI PONDOK PESANTREN AL-HADI GIRIKUSUMA	36
BAB IV ANALISIS KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DI PONDOK PESANTREN AL-HADI GIRIKUSUMA.....	45

A. ANALISIS BENTUK PENERAPAN KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DI PONDOK PESANTREN AL-HADI GIRIKUSUMA	45
B. ANALISIS IMPLEMENTASI KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DI PONDOK PESANTREN AL-HADI GIRIKUSUMA.....	48
BAB V PENUTUP	56
A. KESIMPULAN.....	56
B. SARAN 	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN 	60

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Komunikasi Nir kekerasan Dalam Membentuk karakter Cinta Damai Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak” skripsi ini dilatarbelakangi oleh tindakan kekerasan verbal yang dilakukan lawan bicara. Oleh karena itu, pentingnya menanamkan konsep komunikasi tanpa kekerasan atau komunikasi nir kekerasan pada anak. Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Demak merupakan pondok pesantren yang berbasis pengembangan ilmu pengetahuan agama. Tujuan penelitian ini untuk menjawab berbagai pertanyaan yakni: (1) Bagaimana bentuk penerapan Komunikasi Nir Kekerasan di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Demak, (2) Bagaimana implikasi Komunikasi Nir Kekerasan terhadap karakter kasih damai santri Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Demak. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif lapangan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Hasil dari penelitian yakni salah satu cara santri yang memiliki sikap kasih damai dalam berkomunikasi terhadap lawan bicaranya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Implementasi hasil penelitian komunikasi nir kekerasan di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Demak yakni tiga metode yaitu pembiasaan sikap disertai tutur kata yang baik, keteladanan para ustadz dan para Nabi dan juga ceramah yang dilakukan berkali kali kepada santri maka akan membentuk karakter kasih damai.

Kata Kunci: *Komunikasi Nir Kekerasan, Pondok Pesantren, Damai*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari permasalahan sosial pribadi, baik antar kelompok seagama maupun berbeda agama dan juga konflik antar bangsa. Proses individu memperhatikan dan bereaksi terhadap individu atau kelompok lain sehingga dibalas dengan tingkah laku tertentu. Beberapa aspek yang terdapat dalam interaksi sosial tersebut adalah komunikasi, proses persepsi, dan proses belajar. Terdapat pengaruh dua arah yang saling mempengaruhi satu sama lain.¹

Latar belakang dan tujuan dilakukan berdasarkan interaksi yang dilakukan individu. Tujuan lain yaitu bertukar pengalaman atau pengetahuan, pendidikan, bahkan sampai yang bertujuan untuk menyakiti orang lain.terjadinya kecenderungan indivdu melakukan kekerasan guna menyakiti orang lain. Kekerasan yang dimaksud dalam hal ini adalah kekerasan dalam hal komunikasi, khususnya dalam komunikasi verbal atau yang disebut dengan *verbal abuse* (kekerasan verbal). Seperti ketika memanggil anak yang bertubuh gemuk, seorang anak yang berkulit gelap, dan anak yang berkebutuhan khusus memiliki kepribadian yang berbeda dari anak-anak lain dengan julukan yang kurang menyenangkan.

Dewasa ini banyak sekali konflik yang terjadi di sekitar kita, mulai dari konflik ras, suku, hingga konflik agama. Hal ini disebabkan pemicu komunikasi yang dapat memprovokasi seseorang maupun kelompok untuk bersikap dan bertutur kata yang kurang berkenan kemudian menimbulkan kekerasan psikis

¹ Irfan Abubakar, dan Chaider S. Bamualim, *Resolusi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia*. PBB UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004, h. 89.

bahkan hingga sampai pada kekerasan fisik sehingga untuk mengembangkan potensi seseorang menjadi terhambat.²

Pelaku kekerasan verbal tersebut tidak menyadari bahwa perbuatannya mengakibatkan lawan bicara merasa sakit hati, direndahkan, dan dipermalukan. Tanpa sadar pelaku tidak menganggap bahwa apa yang dilakukannya termasuk kekerasan verbal, sehingga seolah olah tidak terjadi kekerasan. Kekerasan adalah segala hal yang meliputi tindakan, perkataan, sikap, yang menyebabkan kerusakan fisik, psikis dan lingkungan, yang dapat menghambat perkembangan potensi seseorang untuk maju menjadi pribadi yang lebih baik.³ Hal ini justru menjadikan kekerasan verbal sebagai ajang humor dengan lawan bicara. Bahaya yang ditimbulkan kekerasan verbal tidak kalah bahayanya dengan kekerasan fisik.

Semua orang dapat melakukan kekerasan verbal kapan saja dan dimana saja, baik yang terjadi antara individu dan kelompok yang berlainan pandangan dan berbeda agamapun. Jika kekerasan verbal tidak diantisipasi dengan baik maka berkembang menjadi kekerasan fisik. Apabila sudah terjadi kekerasan fisik yang tidak diselesaikan dengan baik maka tidak menutup kemungkinan menjadikan terjadinya suatu konflik, baik itu konflik permukaan, konflik laten, bahkan konflik terbuka.

Penuturan Donald Byker dan J. Anderson yang ditulis dalam buku oleh Prof. Deddy Mulyana M.A., Ph. D, “Komunikasi adalah sebagai informasi antara dua orang atau lebih”.⁴ Berdasarkan Alo Liliweri “Komunikasi adalah pertukaran informasi, ide, sikap, emosi, pendapat atau interaksi antara individu atau kelompok yang bertujuan untuk menciptakan sesuatu, memahami dan mengkoordinasikan suatu aktifitas”. Seperti halnya contoh didalam organisasi, komunikasi formal dilakukan melalui sistem surat menyurat, pelaporan dan

² Mukhsin Jamil, dkk, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, WMC IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2007 h. 6.

³ *Ibid* h. 3.

⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, h. 76.

pertemuan. Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat essensial bagi efektivitas sebuah organisasi.⁵

Konflik ialah hal yang pasti terjadi dalam proses interaksi antar manusia, perbedaan persepsi seseorang, menginterpretasi dan cara penyampaian perbedaan ini mengenai dunia pasti berbeda. Sedangkan perbedaan komunikasi dengan konflik ialah komunikasi dapat menimbulkan konflik, sehingga memperluas konflik, namun pencegahan konflik dengan cara manajemen dan resolusi konflik.⁶

Komunikasi bisa menjadi pengaruh terjadinya konflik dan dapat pula menjadi solusi atau alat untuk menyelesaikan suatu konflik. Tujuan yang berbeda dapat menjadikan timbulnya suatu konflik, kemudian perbedaan pandangan antar orang atau kelompok menimbulkan pemicu meletusnya suatu konflik. Komunikasi yang baik ketika ada perbedaan pandangan dapat mereda konflik dan penyampaian maksud dalam berkomunikasi dapat tercapai dengan maksimal.

Beberapa konflik disebabkan oleh kekerasan non fisik. Contoh seperti pada konflik siswa yang bernama Bintang, siswa SMAN 1 Semarang yang meninggal akibat *bullying* yang dialaminya ketika ujian praktek berenang. Bintang mendapat perlakuan *bullying* bahkan kekerasan dari teman-temannya sehingga mengakibatkan ia harus meninggal saat ujian praktek berenang. Kasus Bintang ini menyebabkan kedua orangtuanya menuntut kepada pihak sekolah dan juga kepada para tersangka. Pihak sekolah beserta kepolisian juga sedang mengusut kasus *bullying* dan kekerasan ini dan segera memberikan hukuman kepada para tersangka agar kelak kasus *bullying* dan kekerasan ini tidak lagi terjadi di sekolah mereka.

Berdasarkan hal diatas, dapat dipahami manusia memerlukan komunikasi. Secara umum, komunikasi adalah suatu hal yang biasa, padahal sebelumnya faktor komunikasi sangat fundamental. Hal ini berlaku bagi mereka yang berada pada tingkat tinggi maupun yang berada pada tingkat rendah.

⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana, 2011 , h. 37.

⁶ Hener Gabriela, *Communication and Conflict Management in Local Public Organizations Transylvanian Review of Administrative Sciences*, 2010, No. 30E/2010 h. 137.

Komunikasi Nir Kekerasan (KNK) atau “*nonviolent communication (NVC) is a way communicating that leads us to give from the heart*” adalah suatu cara komunikasi yang mengarahkan komunikator untuk menerima dari hati.⁷ “*is founded on language and communication skills that strengthen our ability to remain human, even under trying condition*”.⁸ Dasar dari Komunikasi Nir Kekerasan terdapat pada keterampilan berbahasa dan komunikasi yang diperkuat kemampuan komunikator untuk tetap manusiawi, meskipun dalam kondisi tertekan. Komunikasi model ini mengandalkan pertukaran pesan yang merujuk pada perasaan seseorang. Melalui Komunikasi Nir Kekerasan manusia belajar untuk menerangkan perkataan yang tepat menggambarkan rasa (emosi) dan kebutuhan (need) maka penyampaian maksud seseorang menjadi lebih jelas.⁹

Dengan begini konsep KNK berarti telah berupaya untuk menjadikan individu memposisikan diri memberi dan membalas ucapan dari orang lain dengan penuh kasih dan pemahaman yang mendalam. Sehingga tujuan dari komunikasi ini dapat memahami maksud dan tujuan yang ingin diutarakan, sehingga maksud tertentu dari komunikator. Pengungkapan kebutuhan dari setiap individu maka akan mudah memahami keinginan, dan juga menghindari perkataan lain yang melazimkan maksud dari komunikasi dan hal ini menjadikan timbulnya konflik baru yang dapat memperkeruh keadaan.

Penanaman ilmu tentang Komunikasi nir Kekerasan, dibutuhkan ruang yang dapat mengkomodir terciptanya proses tersebut, sebagai contoh yaitu pondok pesantren. Pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam yang telah berdiri di Indonesia dari sejak puluhan tahun lalu. Pesantren terdapat kyai, ustadz, santri, dan ada kegiatan keagamaan. Pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma ini senantiasa menanamkan nilai-nilai kerukunan dan kebersamaan, karena semua kegiatan keseharian baik santri maupun pengurus dan ustadznya semua sudah

⁷ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, USA: Puddle Dancer Press, 2013, h. 3.

⁸ Ibid hal. 3.

⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana, 2011, h. 979.

tertata dan dalam koridor islam yang berpondasi pada ajaran Allah SWT dan Nabinya.

Pondok pesantren adalah Lembaga Pendidikan sekaligus pengkaderan yang berbeda dari lembaga lain yang memberikan kontribusi terhadap terciptanya khazanah intelektual muslim, meskipun peran pondok pesantren hanya pada taraf sosial religious namun merupakan upaya menciptakan masyarakat intelektual. Pesantren menjunjung sikap gotong royong dan kebersamaan. Hingga sekarang pesantren menciptakan masyarakat berbudaya yang megarah religiusitas, maka dari itu pesantren tidak bisa dilupakan pada ranah kehidupan masyarakat plural, sangat beragam, dan keberagamaan. Sudut pandang lain dari fungsi pondok pesantren sebagai tempat kegiatan sosial bagi masyarakat. Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma berharap menciptakan kerukunan umat islam maupun kerukunan berakidah lain.¹⁰

Pondok pesantren mencakup elemen utama yaitu: (1) pondok pesantren harus berbentuk asrama, (2) kiai sebagai figur utama yang berperan sebagai orang tua, guru, pendidik, pengasuh, dan pengarah. (3) masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, (4) pengajaran materi tidak terbatas pada kitab kuning saja, (5) santri sebagai siswa, kader pejuang, dan sebagai pemimpin.¹¹

Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kerukunan. Islam adalah agama yang bersifat universal. Islam menegaskan keanekaragaman dalam kehidupan manusia adalah alamiah, perbedaan ini dimulai dari jenis kelamin, suku, dan bangsa yang beranekaragam. Berbagai kerukunan yang tertanam dalam Pondok Pesantren diharapkan mampu menjaga kerukunan ummat beragama.

Hampir seluruh pondok pesantren yang ada di Indonesia adalah pondok pesantren salafi yang mana hampir semua ajarannya yakni Pendidikan agama, tidak ada atau kurangnya muatan umum seperti matematika, ekonomi, pelajaran

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Basyar, pada tgl 11 Juli 2021.

¹¹ Muhajid Imanuddin, *Bekal Untuk Pejuang*, (Ponorogo: Darussalam Press, 2014), h. 24.

social, atau pelajaran lainnya.¹² Untuk itu bagaimana sebuah Lembaga Pendidikan berbasis agama yakni dalam hal ini adalah pondok pesantren dapat mengetahui bahkan menerapkan Pendidikan Komunikasi Nir Kekerasan pada santri dan lingkungan pondok. Yang mana Komunikasi Nir Kekerasan adalah ilmu atau pelajaran baru yang bahkan pelajaran asing bagi Lembaga pondok pesantren yang belum mengerti tentang Komunikasi Nir Kekerasan.

Semua pondok pesantren mengajarkan sopan santun dan tata krama kepada santrinya, terlebih saat berbicara dengan yang lebih tua, sebaya, maupun yang lebih muda. Tata krama berbicara seperti ini adalah dengan tujuan menghormati dan juga agar dapat menggunakan perkataan yang tidak menyindir atau bahkan menyakiti. Akan tetapi dalam pergaulan akhir-akhir ini banyak sekali dijumpai para santri khususnya ketika berbicara kepada teman sebaya atau dengan yang lebih muda menggunakan perkataan yang kurang sopan atau rawan menyebabkan konflik, semisal memanggil teman mereka yang sebaya dengan menggunakan kata lain, seperti Fiko yang rambutnya keriting dipanggil dengan nama domba. Dan ketika mereka sedang berjalan menggerombol perbincangannya selalu terselip kata-kata kotor atau dalam Bahasa jawanya “misuh” yang mana itu bukan merupakan ajaran dalam pondok pesantren bahkan hal tersebut merupakan larangan bagi semua santri.

Berbeda halnya dengan santri Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma meskipun pergaulan santri diluar dari pondok pesantren masih kurang memperhatikan cara berkomunikasi yang baik kepada teman sebaya dan bisa juga berpotensi menimbulkan konflik antar santri, namun mereka selalu memegang ajaran teguh sopan santun dan tata krama dari para pendidik yang sudah mereka dapatkan di pondok. Seperti halnya ketika mereka berkomunikasi dengan para pengurus yang notabnya usia mereka berbeda, mereka masih menggunakan panggilan “kang” untuk saling menghormati.¹³

¹² Rudy Al Hana, *Perubahan-Perubahan Pendidikan di Pesantren Tradisional (Salafi)*, Dalam Jurnal Tadris Vol 7 No. 3, Desember 2012, h. 205.

¹³ Hasil wawancara dengan Ustadz Basyar, Tgl 12 Juli 2021.

Aplikasi pengetahuan Komunikasi Nir Kekerasan mampu menciptakan karakter santri mulai sejak belia, dibutuhkan suatu pembimbing yang dapat mengkomodir hal tersebut. Antara lain peran kiai, pengasuh dan pembimbing agar dapat menciptakan karakter santri yang dapat berkomunikasi tanpa menyakiti hati lawan bicara. Jika santri melanggar peraturan maka mereka harus menghindari perbuatan tersebut

Untuk itu bagaimana sebuah pondok pesantren yakni Al-Hadi Girikusuma ini menggunakan cara berkomunikasi baik verbal maupun non verbal yang baik tanpa menyakiti pihak lain, karena pada dasarnya di dalam pondok tidak diajarkan KNK akan tetapi kerukunan dan minimnya kasus dalam pondok sangat kecil. Ataukah mempunyai cara atau metode tersendiri di dalam pondok dalam melakukan interaksi dan komunikasi antar santri, apakah sudah memenuhi atau setara dengan muatan KNK atau bahkan lebih baik dari KNK itu sendiri.

Berangkat dari latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai metode penanaman Komunikasi Nir Kekerasan pada pondok pesantren, karena sangat relevan sekali dengan prodi Studi Agama-Agama yang mengarah pada perdamaian agama, mengagak Komunikasi Nir Kekerasan ini adalah ilmu baru yang masih banyak elemen tidak dipahami dan mengerti, khususnya pondok pesantren yang notabene sebagai lembaga islami yang paling tua di Indonesia.

B. RUMUSAN MASALAH

Dalam penelitian ini akan diangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penerapan Komunikasi Nir Kekerasan di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Demak?
2. Bagaimana implementasi Komunikasi Nir Kekerasan terhadap karakter kasih damai santri Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Demak?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bentuk Komunikasi Nir Kekerasan yang digunakan dalam membentuk karakter kasih damai pada santri di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Demak

2. Untuk mengetahui implementasi Komunikasi Nir Kekerasan yang digunakan membentuk karakter kasih damai santri Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan suatu pengetahuan baru yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat umum dan pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini diharapkan menambah informasi dalam ranah komunikasi terkhusus dalam Komunikasi Nir Kekerasan

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat memberikan kontribusi yang bernilai strategis bagi sebagian besar praktisi komunikasi. Sehingga diharapkan dalam proses komunikasi yang mereka lakukan mampu mengedepankan rasa empati dan kemanusiaan pada komunikannya tanpa mengurangi rasa empati pada dirinya sendiri.

Bagi tempat penulis melakukan penelitian (Ponpes Al-Hadi Girikusuma Demak)

- a. Hasil penelitian diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan baru untuk Ponpes Al-Hadi Girikusuma Demak, berupa Komunikasi Nir Kekerasan.
- b. Hasil penelitian diharapkan menjadi citra bagi terciptanya konsep komunikasi yang dilakukan tanpa menyinggung atau menyakiti pihak lain. Pentingnya mengetahui penggunaan Komunikasi Nir Kekerasan dalam kehidupan sehari-hari maka dapat mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini penting dilakukan dalam upaya pembeda dari penelitian lainnya sehingga tidak adanya duplikasi. Sejauh ini terdapat beberapa karya yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni:

Penelitian tentang Komunikasi Nir Kekerasan dalam skripsi Laily Rahmawati yang berjudul Komunikasi The Asian Muslim Action Network (AMAN) Indonesia Dalam Membangun Perdamaian Di Poso. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan komunikasi nir kekerasan yang terjadi di Poso menggunakan konsep komunikasi AMAN dalam membangun perdamaian akibat konflik yang terjadi di Poso.

Penelitian tentang Komunikasi Nir Kekerasan dalam skripsi Hamzah Prasetya Nugraha yang berjudul Investigasi Komunikasi Nir Kekerasan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang, Sumbawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Komunikasi Nir Kekerasan pada santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang, Sumbawa Barat serta faktor apa saja yang mempengaruhi proses komunikasi pada santri.

Tesis yang ditulis oleh Muhammad Misbahul Munir yang berjudul Implementasi Pendidikan Agama Islam Nir Kekerasan (studi kasus di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Hasil dari penelitian ini mengembangkan komunikasi melalui pendidikan agama islam secara integrative berikut program-program yang sinergi didalamnya.

Tesis yang ditulis oleh Ahmad Sarkawi dengan judul Khotbah Damai Keagamaan Gerakan Nir Kekerasan (analisis teks khotbah Gereja Kristen Muria Indonesia Yogyakarta). Hasil dari penelitian ini eksistensi nilai-nilai perdamaian melalui khotbah, yang ditujukan melalui kisah nabi, pengutipan ayat Qur'an, serta argument logis mengenai nilai-nilai perdamaian.

Dari keterangan beberapa karya tersebut bisa kita pahami bahwa penerapan Komunikasi Nir Kekerasan, mulai dari yang pertama terdapat peran Komunikasi Nir Kekerasan dalam membentuk perdamaian. Ketiga, adalah penyampaian Komunikasi Nir Kekerasan melalui pendidikan agama islam secara integratif berikut program-program yang sinergi didalamnya. keempat, adalah konsep Komunikasi Nir Kekerasan melalui khotbah dengan media kisah, penyampaian ayat, serta argumen logis melalui urgensi logis mengenai nilai-nilai perdamaian.

Dari rujukan penelitian tersebut membahas Komunikasi Nir Kekerasan. Namun penelitian tersebut belum ada yang berfokus pada pengaruh Komunikasi Nir Kekerasan terhadap karakter kasih damai pada santri Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Demak, penelitian ini sangat layak untuk diteliti karena penelitian-penelitian sebelumnya belum terdapat penelitian tentang hal tersebut khususnya di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Demak. Yang memiliki pola yang berbeda dari penelitian terdahulu dengan beberapa poin antara lain pembiasaan santri dengan pemikiran, perilaku dan tindakan berdasarkan penerapan oleh ustadz, ketaladanan santri akan menunjukkan perilaku moral yang baik dengan mengamati apa yang orang lain lakukan terutama perilaku pendidik disekitar, melalui penerangan dan penuturan lisan digunakan ustadz saat ceramah.

F. METODE PENELITIAN

Metode ialah pedoman seorang ilmuan mempelajari dan memahami lingkungan. Metode penelitian adalah cara kerja mendapatkan data lengkap dari hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Guna memperoleh hasil maksimal dalam penelitian ini penyusun menggunakan metode penelitian diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang bentuk penerapan komunikasi nir kekerasan dalam Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Demak, maka penelitian ini menggunakan metode yang relevan dengan permasalahan penelitian ini. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode Kualitatif dengan Teknik studi lapangan yang pada dasarnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realitas apa yang tengah terjadi pada masyarakat.¹⁴ Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

2. Lokasi Penelitian

¹⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal. 32.

Penelitian ini berada di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma yang terletak di Kel. Banyumeneng Rt.02 Rw.03 Kec.Mranggen Kab.Demak Telp: 081391418660

Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Demak, dikarenakan pondok ini adalah salah satu dari sekian puluh pondok pesantren yang ada di Girikusuma,. Yang mana notabene pondok berlatar belakang salafi tetapi secara tidak langsung Komunikasi Nir Kekerasan diterapkan dalam pondok pesantren itu.

3. Data

Sumber data yakni subjek darimana data penelitian didapat.¹⁵ Pengumpulan data dilakukan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data sumber utama yang diperoleh dari Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusumo meliputi:¹⁶

- Para pengurus Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma.
- Para Ustadz Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma.
- Para Santri Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma.

b. Data Sekunder.

Data sekunder adalah sumber yang memberikan data tidak langsung kepada peneliti, misalkan melalui pihak lain atau dokumen. Sumber data sekunder penelitian ini meliputi buku-buku, jurnal, dan hasil penelitian lain yang menjadi referensi penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan secara alamiah, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi berperan serta, tidak ikut serta, wawancara mendalam serta dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni:

¹⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 129

¹⁶ Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 30

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatoris atau peneliti terlibat dalam kegiatan bersama objek yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian yaitu Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusumo Demak.

b. Wawancara

Dalam metode wawancara atau interview yakni Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dilakukan secara sistematis berlandaskan pada tujuan penelitian.¹⁷ Teknik wawancara digunakan memperoleh data berkaitan dengan ide, gagasan, pendapat dan informan. Informan yang pertama adalah pimpinan pondok atau pengasuh pondok pesantren, ustadz, pengurus, dan santri menjadi subjek utama dalam proses komunikasi. Data yang dicari peneliti adalah mengenai pemahaman tentang komunikasi nir kekerasan atau komunikasi apa yang dipakai dalam pondok dan penerapannya

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambaran, atau karya monumental dari seseorang untuk memperkuat penelitian.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari hasil penelitian tentang komunikasi yang digunakan di pondok pesantren apakah sudah sesuai dengan komunikasi nir kekerasan, apa yang diajarkan dan apa yang diterapkan sesuai dan apa dampak yang timbul bagi santri Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusumo Demak.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sedangkan penggunaan analisis penelitian ini adalah Miles and Huberman yakni analisis data penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data pada periode tertentu. Saat wawancara, jawaban dianalisis peneliti dari informan.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 218.

Apabila setelah di analisis jawaban kurang memuaskan maka peneliti melanjutkan pertanyaan hingga tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel.¹⁸ Tahapan analisis data penelitian ini sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data didapat dari hasil wawancara, observasi, mencetak dokumentasi serta catatan lapangan. Proses ini dilakukan selama penelitian berlangsung.

b. Reduksi Data

Reduksi data yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data utama yang muncul dari catatan lapangan. Bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, serta menggolongkan data dengan sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir diperoleh. Berikut tahap reduksi data:

- 1) Seleksi ketat data yang diperoleh
- 2) Ringkasan poin penting
- 3) Menggolongkan dalam acuan yang lebih luas.

c. Penyajian Data

Penyajian data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi serta catatan lapangan dan dilakukan selama penelitian berlangsung.

d. Penarikan Kesimpulan.

Dalam penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara menerus selama saat di lapangan. Penjelasan hasil penelitian dirangkum menjadi inti pembahasan sehingga menjadi kesimpulan akhir.

¹⁸ *Ibid*, hal. 246

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penelitian skripsi ini meliputi lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Berisi gambaran umum penelitian meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Konsep atau Teori komunikasi nir kekerasan. Bab ini membahas tentang telaah umum komunikasi nir kekerasan yang meliputi pengertian komunikasi, komponen komunikasi, proses komunikasi, arti dari komunikasi nir kekerasan, dan komponen komunikasi nir kekerasan.

BAB III: Profil Pesantren dan Model Komunikasi yang diterapkan. Bab ini menguraikan gambaran umum tentang profil Ponpes Al-Hadi Girikusuma Demak meliputi sejarah berdirinya ponpes, visi dan misi, kondisi geografis, keadaan demografis, dan kurikulum yang digunakan. Kemudian membahas konsep komunikasi nir kekerasan yang digunakan dalam pondok pesantren tersebut.

BAB IV: Hasil penelitian yang menjawab dua poin rumusan masalah. Bab ini berisikan analisis data untuk menjawab dua poin dalam rumusan masalah, mengenai konsep komunikasi nir kekerasan yang digunakan dalam Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma dalam menciptakan santriwan dan santriwati yang cinta damai.

BAB V: Penutup. Penulisan hasil penelitian merujuk pada bab sebelumnya yang kemudian disimpulkan diikuti kritik dan saran.

BAB II

TELAAH UMUM KOMUNIKASI NIR KEKERASAN

A. Komunikasi Nir Kekerasan

1. Pengertian Komunikasi

Menurut Wilbur Schramm secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin “*communicatio*” (pemberitahuan, pemberian bagian, pertukaran, ikut ambil bagian, pergaulan, persatuan, peran serta atau kerjasama). Asal katanya sendiri dari kata “*communis*” yang berarti “*common*” (bersifat umum, sama, atau sama-sama). Sedangkan kata kerjanya “*communicare*” yang berarti berdialog, berunding atau musyawarah. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai pesan yang disampaikan komunikator dan diterima komunikan.¹⁹

Komunikasi ialah pertukaran informasi, sikap, emosi, ide, pendapat, atau intruksi antar individu atau kelompok yang memiliki tujuan menciptakan sesuatu, memahami suatu aktivitas. Contoh seperti didalam organisasi, komunikasi formal dilakukan melalui surat-menyurat, pelaporan, dan pertemuan. Melalui interaksi pertukaran pesan secara verbal dan nonverbal komunikasi formal maupun informal dapat dilakukan.²⁰

2. Komponen-Komponen Komunikasi

Komponen atau unsur komunikasi merupakan beberapa bentuk yang dapat menciptakan suatu proses komunikasi. Komunikasi sendiri

¹⁹ Rosmawati, *Mengenal Ilmu Komunikasi*, Widya Padjajaran, 2010, h. 14.

²⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 37.

memiliki delapan komponen atau unsur, yang akan dipaparkan dibawah ini:²¹

a) Sumber atau komunikator

Adalah individu yang memiliki hajat untuk melakukan komunikasi, dengan tujuan agar bisa membagi informasi kepada orang lain.

b) Komunikan

Komunikan ialah individu yang menjadi objek dari komunikator, yang dipahami oleh komunikator mengenai suatu pesan.

c) *Encoding*

Encoding adalah aktivitas yang dilakukan oleh pelaku komunikasi ketika membuat pesan bisa berupa proses memilih kode atau kata-kata dan non lisan yang telah tersusun dalam sebuah peraturan dalam sebuah peraturan dalam berbahasa, serta harus menyesuaikan karakter individu yang menjadi objek komunikasi. Hal ini dilakukan sebagai upaya meyakinkan komunikator terhadap pesan yang telah disusun dan disampaikan.

d) Pesan

Hal yang terpenting didalam proses komunikasi adalah pesan, yangmana merupakan sekumpulan tanda berupa lisan maupun non lisan atau bahkan kombinasi dari keduanya, yang mampu mengutarakan keadaan dari komunikator yang dutarakan kepada komunikan. Pelaku komunikasi akan dikatakan sukses apabila saling memahami antara komunikator dan komunikan, pesan juga merupakan hasil dari proses *encoding*.

e) Saluran

²¹ Cahyono Arie, *Unggul berkomunikasi*, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019, h.14

Saluran adalah alat untuk menyampaikan pesan oleh komunikator kepada komunikan atau yang menjadi penghubung individu kepada individu yang lainnya secara umum.

f) *Decoding*

Decoding adalah proses komunikan dalam menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Segala pesan yang diberikan komunikator akan diterima oleh indra, kemudian akan terjadi proses sensasi, yaitu proses merubah pesan menjadi pengalaman yang menggambarkan makna dari pesan tersebut. Setelah proses sensasi akan terjadi proses persepsi yang merupakan pemaknaan pesan yang disampaikan atau *decoding*.

g) Respon

Respon adalah tanggapan yang diberikan komunikan terhadap pesan yang diberikan oleh komunikator. Respon sendiri bisa positif, netral, bahkan negatif. Dikatakan positif ketika sesuai dengan tujuan yang diberikan oleh pemberi pesan. Netral ketika respon tidak diterima maupun ditolak oleh komunikan. Dan akan disebut negatif ketika komunikan memberikan respon yang bertentangan dengan pesan yang disampaikan komunikator.

h) Konteks Komunikasi

Dalam proses komunikasi pasti memerlukan suatu konteks agar bisa dikatakan berhasil., terdapat tiga dimensi dalam berkomunikasi yakni ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang bisa berupa tempat atau lingkungan nyata yang menjadi tempat terjadinya proses komunikasi. Kemudian ada konteks waktu tertuju kapan proses komunikasi itu berlangsung, contohnya: setelah subuh, sebelum maghrib, atau sepertiga malam. Kemudian ada konteks nilai, yaitu

pelajaran atau isi yang dapat menjadi pemberi suasana dalam suatu proses komunikasi, bisa berupa norma agama, ajaran adat dan sebagainya.

3. Pengertian Komunikasi Nir Kekerasan

Komunikasi Nir Kekerasan (KNK) atau “*nonviolent communication (NVC) is a way communicating that leads us to give from the heart*” adalah cara komunikasi yang membimbing komunikator untuk untuk memberi berdasarkan hati.²² “*is founded on language and communication skills that strengthen our ability to remain human, even under trying condition*”.²³ Dasar dari Komunikasi Nir Kekerasan diperoleh dari keterampilan bahasa dan komunikasi yang dimiliki komunikator agar seimbang pada saat kondisi tertekan sekalipun.

Komunikator menjelaskan maksud yang diinginkan dan mendengarkan pendapat orang lain atau komunikasi dengan formulasi ulang yang dibimbing oleh KNK. Seseorang dibimbing untuk mengeskpresikan dengan jelas, jujur dan juga memberikan perhatian serta rasa empati terhadap orang lain.

Komunikasi Nir Kekerasan digunakan untuk mereda konflik terlebih yang sering terjadi antar budaya. Perbedaan bahasa, kepercayaan, adat, dan cara komunikasi menjadikan budaya memiliki karakter yang berbeda-beda. Banyak ditemui konflik yang sering terjadi di Indonesia diakibatkan kesalahpahaman antar budaya.²⁴

4. Komponen Komunikasi Nir Kekerasan.

²² Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, USA: Puddle Dancer Press, 2013), hal. 3.

²³ *Ibid*, h. 3.

²⁴ Dedi Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, h. 8.

Keinginan bersama dapat tercipta maka harus berpusat pada empat unsur yang dijadikan komponen dalam mencapai terbentuknya Komunikasi Nir Kekerasan.

Pertama, pengamatan situasi yang terjadi oleh komunikator. Pengamatan yang dilakukan meliputi apa yang orang lain katakan dan lakukan baik itu merupakan hal yang dapat memperkaya kehidupan komunikator ataupun tidak. Penyebutan pengamatan yakni tanpa melakukan evaluasi apa yang orang lain katakan dan lakukan, baik berupa hal disukai maupun tidak disukai oleh komunikator. *Kedua*, pernyataan perasaan komunikator ketika mengamati hal tersebut, apakah perasaan sakit hati, takut, menyenangkan, geli, kesal, maupun perasaan lainnya. *Ketiga*, penjelasan terkait kebutuhan perasaan tersebut dapat tersampaikan.²⁵

Contoh ketika seorang ayah menerapkan seluruh komponen tadi pada anaknya dengan mengatakan, “Rika, ketika ayah melihat salah jaket kotormu berada dibawah meja yang lainnya berada didekat TV, ayah merasa kesal karena ayah membutuhkan ketertiban di ruang berkumpul ini”. Lalu ayah meneruskannya dengan komponen *ke-empat* yaitu sebuah permintaan spesifik dengan berkata “Bersediakah kamu menaruh jaket kotormu tersebut di kamarmu sendiri atau di mesin cuci?”. Tujuan dari komponen keempat ini adalah apa yang disampaikan komunikator kepada komunikan dapat terlaksana guna mensejahterakan hidup yang lebih baik. Secara alami komunikator dapat mengamati apa yang dibutuhkan komunikan agar proses komunikasi dapat berjalan. Maka proses tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) *Observation* (observasi)

²⁵ Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, (USA Puddle Dancer Press, 2013), hal. 6.

Komponen pertama terciptanya Komunikasi Nir Kekerasan ialah observasi. Proses observasi diperlukan pengamatan yang dilakukan meliputi apa yang orang lain katakan dan lakukan baik itu merupakan sesuatu yang disukai maupun hal yang tidak disukai oleh komunikator. Cara untuk melakukan pengamatan tersebut adalah dengan tanpa justifikasi atau evaluasi apa yang orang katakan dan lakukan.²⁶

Memerlukan pembeda antara kegiatan mengevaluasi dan mengobservasi untuk komponen pertama ini. Perlunya pengamatan yang dilakukan seseorang terhadap apa yang dia lihat, dengar, dan sentuh tanpa mengevaluasi agar tidak mempengaruhi perasaannya .

Penggabungan observasi dengan evaluasi yang digunakan komunikator seseorang mungkin tidak bisa mengerti maksud yang disampaikan komunikator. Sebaliknya, mereka akan menganggap sebagai kritik dengan demikian mereka menolak hal yang disampaikan komunikator.²⁷

b) *Feeling* (perasaan)

Komponen kedua komunikasi nir kekerasan adalah *feeling* atau perasaan yang berarti pernyataan perasaan yang timbul dari diri komunikator setelah mengamati suatu hal, apakah itu merupakan perasaan sakit hati, takut, gugup, menyenangkan, kesal, maupun perasaan lainnya. Apa yang difikirkan seseorang tidak sama dengan apa yang dia rasakan.²⁸

c) *Need* (kebutuhan)

Komponen ketiga dari KNK adalah mendapatkan sumber perasaan yaitu kebutuhan (*need*). Dapat diketahui keinginan

²⁶ *Ibid* hal. 6.

²⁷ *Ibid* hal. 26.

²⁸ *Ibid* hal. 6.

komunikator ketika menjelaskan perasaan dari observasi yang komunikator lakukan terhadap orang lain. Komunikator lebih memilih menerima perkataan dari seseorang daripada mengedepankan harapan dan kebutuhannya.²⁹

d) *Request* (permintaan)

Komponen terakhir adalah tentang permintaan komunikator kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya setelah melakukan observasi, merasakan dan membutuhkan.³⁰ Beberapa hal perlu ditanggapi oleh komunikan yaitu:

1) Penggunaan bahasa positif

Penggunaan kalimat positif oleh komunikator lebih efektif agar tidak menimbulkan kesalahpahaman

2) Menggunakan bahasa yang jelas dan kongkrit

Dalam melakukan permintaan sebaiknya menggunakan kalimat yang jelas dan kongkrit agar komunikan dapat memahami apa yang diinginkan oleh komunikator.

3) Lakukan permintaan secara sadar

Pada saat berkomunikasi seharusnya permintaan komunikator harus dilakukan secara sadar kepada komunikan. Jika dilakukan dengan tidak sadar maka komunikan merasa kebutuhannya tidak dipenuhi oleh komunikan

B. Komunikasi Nir Kekerasan dalam Pandangan Islam

Komunikasi nir kekerasan dewasa ini sudah diterangkan Rasulullah SAW kepada ummatnya. Terdapat dalam firman Allah surat Annisa' ayat 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

²⁹ *Ibid* hal. 49.

³⁰ *Ibid* hal. 67.

*Artinya: dan janganlah kamu serahkan kepada (Orang yang belum sempurna akal nya ialah anak yatim yang belum baligh atau orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya), harta (mereka yang ada dalam kekuasaan mu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkan lah kepada mereka kata-kata yang baik.*³¹

Memelihara anak yatim beserta harta merupakan kewajiban bagi walinya. Apabila harta tersebut belum mampu dipelihara oleh ahli waris terlebih jika belum mampu mengelola hartanya dengan baik. Maka keperluan anak yatim berupa makanan, pakaian, dan tempat tinggal menjadi tanggung jawab wali.

Dalam tafsir jala lain juga dijelaskan bahwa- وَلَا تُؤْتُوا (dan janganlah kamu serakah) hai para wali - السُّفَهَاءَ (kepada orang-orang bebal) artinya orang-orang yang boros dari kalangan laki-laki, wanita dan anak-anak - أَمْوَالِكُمْ (harta kamu) maksudnya harta mereka yang berada dalam tangan kamu - الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا (yang dijadikan Allah sebagai penunjang hidupmu), “Qiyama” Masdar dari “Qama” yang mana mempunyai arti penopang hidup dan pembela kepentingan mu, karena akan mereka habiskan bukan pada tempatnya. Menurut satu Qiraat dibaca “Qayyima” jamak dari “qimah” artinya alat untuk menilai harga benda-benda - وَارْزُقُوهُمْ (hanya berilah mereka belanja daripadanya) maksudnya beri makanlah mereka daripadanya - وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا (dan pakaian dan ucapkan lah kepada mereka kata-kata yang baik) misalnya janjikan bahwa mereka telah dewasa, maka harta mereka itu akan diberikan semuanya kepada mereka.

Dijelaskan dalam tafsir *Al-Mishbah* bahwa memperbolehkan memberi harta kepada pemilik yang tidak mampu mengelola hartanya

³¹ Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Alquran, *Alquran Terjemahnya*, Edisi 2002, Semarang: Toha Putra, h. 77.

dengan baik. Seperti halnya sengaja ditempatkan di sini bukan sebelum perintah yang lalu agar larangan ayat ini tidak menjadi dalih bagi siapapun yang enggan memberikan harta sehingga harus dipelihara harta mereka dan dikembangkan sesuai kebutuhan.³²

Selain dalam surat Annisa' ayat lima diatas, adapula ayat-ayat lain di dalam Al-Qur'an yang menerangkan tentang anjuran untuk mengamalkan komunikasi nir kekerasan tersebut, di antaranya yaitu dalam surat Annisa' ayat 8 yang berbunyi:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat (kerabat di sini maksudnya: kerabat yang tidak mempunyai hak warisan dari harta benda pusaka), anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (pemberiaan sekedarnya itu tidak boleh lebih dari sepertiga harta warisan) (sekedarnya) dan ucapkan lah kepada mereka perkataan yang baik.³³

Menurut Al-Qur'an dan Tafsir Departemen Agama diterangkan, apabila ada waktu dalam pembagian harta, maka hendaknya semua ikut hadir walaupun tidak berhak mendapatkan harta. Oleh karenanya berilah mereka pakaian dari harta itu. Sesungguhnya menjaga keharmonisan sangat dianjurkan.³⁴

QS. Al-Isra' ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرِ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintah kan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu

³² M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, Volume 2, 2002, h. 41.

³³ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, Edisi 2002, Semarang, Toha Putra, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, hal. 78.

³⁴ *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Kementrian Agama RI, Edisi yang disempurnakan, Jakarta, PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hal. 123.

*bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan “ah” dan janganlah kamu mereka dan ucapkan lah kepada mereka perkataan yang mulia. Mengucapkan “ah” kepada orangtua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.*³⁵

Dalam QS. AL- Isra’ ayat 23 dijelaskan bahwa kesopanan dalam menyampaikan perkataan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam upaya menyampaikan ilmu pengetahuan maupun informasi ke dalam benak seseorang. Perkataan yang santun jika didengar membuat orang merasa tenang dan nyaman.³⁶

Selain dari ayat ayat Al-Qur’an diatas, didalam hadis Nabi Muhammad SAW juga diterangkan tentang anjuran untuk berucap perkataan yang baik atau dalam hal ini disebut sebagai komunikasi nir kekerasan, hadis tersebut berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ،

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتَّقِلْ خَيْرًا أَوْ

لِيَصْنُتْ

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah menyakiti tetangganya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah memuliakan tamunya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah mengatakan yang baik atau diam.

Keterangan Hadis وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ أَوْ لِيَصْنُتْ (Dan

barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah

³⁵ Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI, Edisi 2002, Semarang, Toha Putra, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, hal. 284.

³⁶ Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI, Edisi 2002, Semarang, Toha Putra, Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, hal. 284

mengatak yang baik atau diam). Kata *liyasmut* boleh dibaca *liyasmit*. Ini termasuk *jawami al kalim* (kata-kata yang singkat dan penuh makna), karena perkataan dapat digolongkan kepada yang baik atau buruk, atau kembali kepada salah satunya. Termasuk kebaikan adalah semua perkataan yang diperlukan, baik fardhu maupun sunah. Maka diizinkan mengucapkannya dengan berbagai perbedaan jenisnya. Adapun selain itu yang termasuk keburukan atau kembali kepada keburukan, maka ketika seseorang hendak terjerumus di dalamnya maka diperintahkan untuk diam.

Berdasarkan keterangan ayat dan hadis diatas dapat kita cermati bahwa pentingnya berkomunikasi dapat membantu menyelesaikan masalah, baik masalah pribadi maupun masalah keluarga. Hal ini menjadi acuan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi proses komunikasi dalam menyelesaikan masalah, agar komunikasi tersebut dapat mencegah konflik.

BAB III

GAMBARAN UMUM KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DI PONDOK PESANTREN AL HADI GIRIKUSUMA

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma

1. Sejarah Terciptanya Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma

Menurut hasil wawancara dengan Ustadz Basyar Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma berdiri pada awal tahun 1257 H. atau 1836 M. 16 Robiul Awal. Didirikan oleh KH. Muhammad Hadi, dan dipimpin langsung oleh beliau KH. Muhammad Hadi. Bertempat di desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Jawa Tengah. Setelah KH. Muhammad Hadi wafat kepemimpinan dan pengelolannya dilakukan secara turun temurun. Selanjutnya pondok pesantren dikelola oleh KH. Muhammad Siraj yang kemudian diberi nama Falahiyyah. Setelah KH. Muhammad Siraj wafat, kepemimpinan dilanjutkan oleh menantu beliau yaitu KH. Sarqowi. Pada masa kepemimpinan beliau pondok pesantren ini berkembang sangat pesat. Hal ini dikarenakan banyaknya yang berminat menjadi santri di pondok pesantren Falahiyyah ini. Oleh karenanya, pada masa kepemimpinan beliau mendapat izin kolonial Belanda tanggal 4 Februari 1929. Dan juga mengganti nama pondok pesantren Falahiyyah menjadi Pondok Pesantren Al-Hadi (diambil dari nama besar simbah Hadi).³⁷

Sepeninggal KH. Sarqowi kepemimpinan beralih dibawah pimpinan KH. Abdul Somad yang merupakan putra dari KH. Sarqowi. Pada masa kepemimpinan beliau jumlah santri yang berminat untuk mendalami agama Islam dan belajar keagamaan berkurang. Beberapa santri pindah ke pesantren lain. Saat beliau memimpin, kegiatan

³⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Basyar, tgl 11 Juli 2012.

belajar di Pondok Pesantren Al-Hadi menjadi kegiatan semi formal. Pondok Pesantren Al-Hadi kembali bangkit pada tahun 1999-2000, dibangkitkan oleh cucu KH. Sarqowi yaitu KH. Munhamir Malik. Pada saat memimpin Pondok Pesantren beliau mengembangkan lembaga-lembaga Pendidikan mulai dari RA, MI, MTs, dan MA, yang berada dibawah naungan Kementrian Agama (KEMENAG).³⁸

Pondok Pesantren Al-Hadi direncanakan akan selalu berupaya menanggapi problematika dalam kehidupan masyarakat dengan membuka program-program modifikasi pesantren tradisional seperti: hafalan al-qur'an, wetonan, samaan terkhusus untuk mengkaji berbagai persoalan keagamaan yang sedang terjadi di masyarakat. Pondok Pesantren Al-Hadi juga akan mengembangkan metodologi-metodologi yang baru untuk melengkapi serta menambah wawasan keilmuannya.³⁹ Lengkapnya pondok pesantren ini akan ikut andil dalam upaya merealisasikan para pendahulu yang menginginkan pemahaman dan penguasaan keagamaan secara *komprehensif* (menyeluruh terpadu) dan *inklusif* (terbuka). Pondok Pesantren Al-Hadi mendukung gagasan pembinaan umat yang bercorak pencerahan menggunakan pendekatan psikologis untuk melatih potensi nalar dan akhlakul karimah.

Program Pondok Pesantren Al-Hadi dalam masa mendatang lebih berkonsentrasi pada pembinaan kecerdasan umat, dengan menggunakan teknologi modern, seperti komputer dan sumber daya manusia profesional.

Identitas Pondok Pesantren Al-Hadi terurai sebagai berikut:⁴⁰

a) Nomor Statistik: 20362871

³⁸ Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan Ustadz Muhamad Basyar, Tgl 10 Juli 2021.

³⁹ Hasil wawancara dengan kepala Madin Al-Hadi Ustadz Farid Nashori M.Pd., Tgl 10 Juli 2021.

⁴⁰ Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan Ustadz Muhamad Basyar, Tgl 10 Juli 2021.

- b) Nama Pesantren: Pondok Pesantren Al-Hadi
- c) Alamat: Desa Girikusuma Kelurahan Banyumeneng Rt. 02 Rw. 03
- d) Kecamatan: Mranggen
- e) Kabupaten: Demak
- f) Kode Pos: 59567
- g) Provinsi: Jawa Tengah
- h) No. Telepon: 081326155757
- i) Tahun Berdiri: 1836
- j) Nama Yayasan: Yayasan Pondok Pesantren Al-Hadi
- k) Luas tanah: 18,179 M²
Wakaf: 18,179 M²
- l) Status kepemilikan: wakaf
- m) Pendiri: KH. Muhammad Hadi
- n) Pengasuh: KH. Munhamir Malik

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hadi

Pondok Pesantren Al-Hadi sebagai Lembaga Pendidikan non formal yang bercorak Agama Islam sehingga memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut:⁴¹

- a) Visi
Membentuk santri yang berakhlakul karimah dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- b) Misi
Selalu menjalankan ajaran agama yang sesuai dengan Ahlussunnah Waljama'ah
- c) Motto
Berakhlaq, Berilmu, dan Berkarakter
- d) Citra
Mewujudkan citra santri Pondok Pesantren Al-Hadi yang ingin adalah manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Yang

⁴¹ Hasil dokumentasi dinding dan wawancara dengan Ustadz Mudrik, Tgl 11 Juli 2021

mengenal, meyakini, menghayati, dan mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan ciri-ciri:

- 1) Mampu mengenal diri sendiri.
- 2) Menghormati orang tua, guru, orang lain, dan makhluk Allah lainnya.
- 3) Berperasaan halus.
- 4) Berwawasan luas
- 5) Memiliki semangat kerja sama dalam tali Ukhuwah Islamiyah.
- 6) Peka terhadap lingkungan.
- 7) Mampu berkarya.

3. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma terletak di Desa Girikusuma Kelurahan Banyumeneng Rt. 02 Rw. 03 Kec. Mranggen Kab. Demak. Pesantren ini berdiri sejak tahun 1836 yang memiliki luas tanah/bangunan 18,179m², sedangkan batas-batas wilayah Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma sebagai berikut:⁴²

- a. Bagian Utara: Ds. Barang
- b. Bagian Barat: Ds. Kedung Dolog
- c. Bagian Selatan: Ds. Kalitengah
- d. Bagian Timur: Ds. Karang Eluh

4. Keadaan Demografi

Jumlah ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma yang merupakan tempat penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah sejumlah 16 ustadz dan ustadzah. Sedangkan santri tahun 2020/2021 sebanyak 1000 santri

- a. Keadaan tenaga pengajar

Berdasar data dari pengurus pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma jumlah tenaga pengajar sebanyak 16 orang, 12

⁴² Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan Ustadz Asmuni M. Pd, Tgl 11 Juli 2021.

diantaranya laki-laki, dan 4 diantaranya perempuan, memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi, baik itu sarjana, mahasiswa dan ada yang lulusan pesantren. Ustadz (pengajar) sebagian besar bertempat tinggal di wilayah pesantren, sedangkan beberapa bertempat tinggal di luar pondok pesantren dan berkeluarga.⁴³

NO	NAMA	JABATAN	ALAMAT
1	K H. Munhamir Malik	Pengasuh	Girikusuma, Banyumeneng
2	Hj. Ida Wahyuni	Pengasuh	Girikusuma, Banyumeneng
3	Asmuni M.Pd	Ustadz	Girikusuma, Banyumeneng
4	Mudrik S.Ag	Ustadz	Girikusuma, Banyumeneng
5	Muhamad Basyar	Ustadz	Lengkong, Sayung
6	Farid	Ustadz	KedungDolog, Banyumeneng
7	Nur Rokhim	Ustadz	KedungDolog, Banyumeneng
8	Ana Sabihatul	Ustadzah	Girikusuma, Mranggen
9	Aunur Rofiq	Ustadz	Karangan, banyumeneng
10	Rizal Ariyanto	Ustadz	Lengkong, Sayung
11	Ulil Albab	Ustadz	Noreh, Karangawen

⁴³ Hasil rekap data ustadz dan wawancara dengan Ustadz Muhamad Basyar., Tgl 11 juli 2021.

12	Risky Ainun Najib S.Ag	Ustadz	Pilangsari, Sayung
13	Rudiyanto	Ustadz	Purwodadi
14	Aini Maghfiroh	Ustadzah	Noreh, Karangawen
15	Hilya	Ustadzah	Karangan, Banyumeneng
16	Marulana Mahfud	Ustadz	Waduk Sidorejo, Purwodadi

b. Keadaan Santri

Berdasarkan data yang didapat dari ustadz Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma, jumlah seluruh santri dari tingkatan Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai dengan tingkat Madrasah Aliyah (MA) tercatat 1000 santri terdiri dari 530 santri putra dan 470 santri putri.⁴⁴

Santri tersebut mukim di pondok pesantren, juga ada 580 santri tidak mukim karena berdomisili di desa Banyumeneng sendiri dan sekitarnya. Berdasarkan asal daerah, santri Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma sebagian besar dari Jawa khususnya Jawa Tengah, dan ada yang dari luar Jawa.

NO	Mukim / Tidak Mukim	Jenis kelamin		Jumlah
		LK	PR	
1	Santri Mukim	230	190	420
2	Tidak Mukim	300	280	580
Total				1000

⁴⁴ Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan Ustadz Muhamad Basyar, Tgl 10 Juli 2021.

c. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma

Sarana prasarana adalah suatu kebutuhan untuk menunjang proses belajar mengajar di Pesantren. Untuk keberhasilan dan kelancaran proses Pendidikan sangat ditunjang dengan perlengkapan sarana prasarana tersebut, agar santri mudah untuk menerima pelajaran dan merasa betah dan senang belajar. Sarana meliputi bangunan fisik, sarana pelengkap dan kegiatan pengembangan diri santri, juga sarana untuk menunjang kegiatan santri di dalam mengimplementasikan mata pelajaran tertentu.

Fasilitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar suatu Lembaga Pendidikan untuk mempermudah terlaksananya program pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma.⁴⁵

NO	JENIS	JUMLAH	KONDISI		KETERANGAN
			BAIK	BURUK	
1	Asrama Putra	1	✓		
2	Asrama Putri	1	✓		
3	Kamar Asrama Putra	13	✓		
4	Kamar Asrama Putri	10	✓		
5	Ruang Perpustakaan	1	✓		
6	Masjid	1	✓		Putra/Putri
7	Aula	2	✓		Putra/Putri
8	Ruang Tamu	1	✓		
9	Ruang Ustadz/Guru	1	✓		
10	Lab Komputer	1	✓		
11	Gudang	1	✓		
12	Kamar Mandi	2	✓		

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Mudrik S. Ag, Tgl 12 Juli 2021.

	Ustadz dan Guru				
13	Kamar mandi/Toilet Santri Putra	8	✓		
14	Kamar mandi/Toilet Santri Putri	7	✓		
15	Telepon	1	✓		
16	Komputer	10	✓		
17	Laptop	2	✓		
18	Printer	2	✓		
19	LCD/Proyektor	4	✓		
20	Papan Tulis	5	✓		Putra/Putri
21	Perl. Olahraga	5	✓		
22	Kantin	3	✓		Putra/Putri
23	Mading	3	✓		Putra/Putri
24	Papan Pengumuman	5	✓		Putra/Putri

5. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma

Secara umum kegiatan belajar di Pondok Pesantren Al-Hadi hampir sama dengan Pondok Pesantren pada umumnya. Dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar di pesantren merupakan jantung dan sumber kehidupan terhadap kelangsungan dan eksistensi sebuah pesantren. Adapun jadwal kegiatan santri sebagai berikut:

NO	KEGIATAN	WAKTU	KET
A	KESEHARIAN		
1	Sholat Subuh berjama'ah	04.25 - 05.00	
2	Ngaji Bandongan	05.00 - 06.00	
3	Persiapan Sekolah (Piket, Mandi, dan Sarapan	06.00 - 06.30	
4	Berangkat Sekolah	06.30 - 07.00	
5	Belajar di Madrasah/Sekolah	07.00 – 12.00	

6	Sholat Dzuhur berjama'ah	12.00 -12.30	
7	Makan Siang	12.30 – 13.00	
8	Belajar di Madrasah	13.00 – 15.30	
9	Sholat Ashar berjama'ah	15.30 – 15-45	
10	Istirahat (piket dan mandi)	15.45 – 16.30	
11	Ngaji Al-Qur'an	16.30 – 18.00	
12	Jama'ah Sholat Maghrib	18.00 – 18.15	
13	Makan Malam	18.15 – 18.45	
14	Madin Al-Hadi	18.45 – 20.00	
15	Jama'ah Sholat Isya'	20.00 – 20.20	
16	Mudzakaroh	20.20 – 21.30	
17	Istirahat	21.30 – 22.00	
18	Tidur	22.00 – 04.00	
19	Sholat Tahajud	04.00 – 04-25	
B	SETIAP MINGGU	WAKTU	KET
1	Khitobah	16.00 - 17.00	
2	Dhiba'an	20.00 - 21.00	

6. Kurikulum Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma

Kurikulum merupakan acuan dan pedoman yang dipakai sebagai perantara oleh pengajar dalam pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan. “materi yang diajarkan di pondok Pesantren Al-Hadi berkisah pada ilmu-ilmu keagamaan yakni: Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah, dan Tajwid) , dan Akhlak”.⁴⁶

⁴⁶ Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan Ustadz Muhamad Basyar, Tgl 13 Juli 2021.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa kitab yang dijadikan kurikulum pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma baik secara langsung maupun tidak langsung berisi tentang materi-materi akhlak adalah:

- A. Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karangan Imam al-Zarnuji yang memuat etika dalam mencari ilmu. Di antaranya adalah:
 - 1) Kedudukan ilmu dan orang berilmu serta keutamaannya.
 - 2) Keikhlasan mencari ilmu.
 - 3) Etika menghormati ilmu
 - 4) Rasa syukur kepada Allah
 - 5) Tawakal.
 - 6) Kasih sayang dan saling menghormati
- B. Kitab *Durratun Nasihin* (Mutiara Nasihat) yang ditulis oleh Syekh Utsman bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakir al Khaubawiyi yang mengandung keutamaan-keutamaan dari setiap ibadah yang berisi tentang:
 - 1) Keutamaan berpuasa, kemuliaan bulan Rajab, Sya'ban, Ramadhan, serta sholat sunnah (tarawih, witir, dhuha, tasbih dan tahajud).
 - 2) Keutamaan sholat berjamaah, menghormati orang tua, dan berdzikir.
 - 3) Kisah, hikayat, dan keutamaan beribadah
- C. Kitab *Arbain An-Nawawi* yang berisi hadits tentang:
 - 1) Keikhlasan niat melakukan sesuatu
 - 2) Kemuliaan belajar Al-Qur'an
 - 3) Keutamaan mengucapkan salam
 - 4) Zuhud
 - 5) Menghormati ulama, dll.
- D. *Tafsir Al-Qur'an Al-Jalalain* tentang kandungan materi-materi akhlak yang ada padanya, namun sifatnya masih global dan tercecet dengan materi materi lain.

“Di samping kitab yang secara langsung materi akhlak, juga diajarkan kitab-kitab yang mengandung materi-materi lain seperti *Aqidatul Awam* (Tauhid), *Fathul Qorib*, *Tahrir* (Fiqh), *Bulugh al-Maram* (hadits), *Khalashah* (sejarah)”.⁴⁷ Semua itu memiliki tujuan dan orientasi pada pembentukan pribadi shaleh lahir maupun batin. Semua materi di ikuti oleh semua santri.

B. Konsep Komunikasi Nir Kekerasan di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma

1. Pentingnya Komunikasi Nir Kekerasan di Pondok Pesantren Al-Hadi

Komunikasi nir kekerasan masih terdengar asing bagi kalangan ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma. Berdasarkan wawancara dengan ustadz dan ustadzah, bahwa mereka sangat asing mendengar tentang komunikasi nir kekerasan. Namun tanpa disadari, ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Al-Hadi memahami konsep komunikasi nir kekerasan di Pondok Pesantren Al-Hadi. Akan tetapi tanpa mereka sadari hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang diterapkan dalam pondok pesantren.

Bentuk komunikasi nir kekerasan yang ustadz dan ustadzah pahami di Pondok Pesantren Al-Hadi adalah komunikasi yang tunduk pada peraturan pondok pesantren dengan ketentuan-ketentuan ajaran islam yang bertujuan menyampaikan, menyelamatkan, menghadirkan kedamaian dan kenyamanan kepada setiap pihak yang terlibat di dalam komunikasi.

Pada dasarnya konsep komunikasi nir kekerasan di pondok pesantren berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Ana Sabihatul sebagai berikut:⁴⁸

⁴⁷ Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan Ustadzah Ana Sabihatul, Tgl 13 Juli 2021.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ustadzah Ana Sabihatul, Tgl 13 Juli 2021.

a. komunikasi adalah kebutuhan dasar hidup manusia.

Konsep ini untuk membentuk cara pandang orang yang belajar komunikasi, bahwa belajar komunikasi sama pentingnya dengan belajar bagaimana cara hidup dan meningkatkan kualitas hidup. Menurut penuturan Ustadzah Ana: “Seperti hidup ini perlu makan, perlu minum, dan jika kita ingin meningkatkan kualitas hidup maka semakin kita meningkatkan cara makan, minum juga kualitas hidup kita tingkatkan. Begitu juga dengan komunikasi, kalau kita ingin berkomunikasi yang terbaik maka kita mendapatkan hasil yang terbaaik juga karena komunikasi adalah kebutuhan untuk meningkatkan kualitas hidup”.

b. Komunikasi sebagai wujud kasih sayang Allah SWT. terhadap manusia

Komunikasi adalah rahmat dari Allah SWT, maka manusia tidak boleh menggunakan rahmat dengan sesuka hati, harus berusaha untuk memanfaatkan rahmat sesuai dengan amanah yang diberikan Allah SWT.

c. Tujuan komunikasi yaitu menjalin silaturahmi.

Komunikasi bertujuan untuk membangun keakraban pertemanan. Keakraban dan pertemanan tersebut bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, karena termasuk dalam menjalin silaturahmi antar sesama umat manusia.

d. Komunikasi bertujuan untuk menebar semangat kedamaian

Seperti yang dituturkan oleh Ustadz Basyar, bahwasanya komunikasi ini bertujuan untuk membawa keselamatan, menyelamatkan diri dan menentramkan sesama. Misalnya merusak

nama baik sesama manusia dan tidak membuat resah satu sama lain.⁴⁹

Konsep komunikasi nir kekerasan tersebut menjadi patokan dasar komunikasi di pondok pesantren Al-Hadi. Seperti contoh ketika ada peristiwa santri yang kehilangan mengadu kepada pengurus atau ustadz dan ustadzah bahwa dia sedang kehilangan suatu barang (uang misalnya) di sekitaran pondok, lalu sang ustadz memerintahkan semua santri agar berkumpul di aula pondok pesantren dan ustadz menanyakan kepada seluruh santri mengenai adanya salah satu santri yang kehilangan barang tersebut. Kemudian ada salah satu santri yang menemukan barang tersebut dengan mengatakan bahwa dia menemukan barang tersebut saat ia sedang membersihkan kamar.⁵⁰

Kemudian sang ustadz memberikan apresiasi kepada santri tersebut dengan mengatakan “terimakasih sudah mengembalikan barang yang bukan hak kamu dan mengatakan dengan jujur, karena sifat jujur adalah cerminan dari keimanan dan ketaqwaan seorang muslim”.

Contoh diatas mencerminkan bahwa sang ustadz tidak langsung menghakimi santri tersebut dengan pencuri, dengan mendengarkan terlebih dahulu perkataan atau ucapan yang disampaikan santri. Setelah mendengar hal tersebut maka santri akan merasa dirinya berani mengatakan atau mengucapkan dengan jujur apa adanya meskipun pahit.

Semua yang berkaitan dengan santri meliputi pembentukan kepribadian dan kompetensi para santri menjadi tanggung jawab penuh pengasuh pondok pesantren yang dibantu para ustadz, karena pemberian amanat dari orang tua santri diberikan kepada orang tua nasab (ustadz dan ustadzah). Untuk itu pengasuh dan ustadz bertindak sebagai orang tua kedua setelah orang tua santri itu sendiri. Yang mana perkembangan

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhamad Basyar, Tgl 20 Juli 2021.

⁵⁰ Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma, pada tgl 20 Juli 2021.

santri agar menjadi manusia yang lebih baik kedepannya itu tanggung jawab para ustadz.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Ana bahwa Pondok pesantren Al-Hadi mengharuskan santri untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa kromo (Bahasa Jawa halus). Penyelarasan Bahasa Jawa Kromo untuk menghindari kesalahpahaman antar santri.⁵¹ Seperti “ampun kesupen mangke jam setengah gangsal sareng-sareng derek pengaosan Al-Quran wonten masjid maos surah Al-Baqarah ayat setunggal ngantos satus, langkung sareng sholat maghrib jama’ah”. Contoh lainnya “Minggu ngajeng materi khitobahipun adab dumateng tiyang sepuh, ingkang dipun aturaken kalian ustadz Ulil Albab, wonten dinten jumat dateng aula”.

Pondok pesantren Al-Hadi sendiri menyelenggarakan sistem Pendidikan yang mengedepankan dan menguatkan pada pembentukan kepribadian santri yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah, dewasa ini sifat dan karakter tersebut semakin sulit terlihat dan sedikit dimiliki dalam diri manusia bahkan pada santri sekalipun. Berangkat dari dua konsep yang diterapkan di Ponpes Al-Hadi ini, menerapkan dan membentuk agar para santri selalu berkata baik dan benar atau berkata yang jujur walaupun akan tersasa sakit dan pahit baginya. Dengan selalu diajarkan dan diterapkan kejujuran dan berkata yang baik-baik kepada santri sejak awal diharapkan akan membentuk kepribadian santri yang jujur dan selalu berkata yang baik-baik kedepannya.

Pentingnya komunikasi nir kekerasan di pondok pesantren adalah untuk membangun relasi yang baik antar santri dengan santri, santri dengan ustadz adalah dengan metode komunikasi nir kekerasan. Pola komunikasi di ponpes ini menekankan komunikasi terbuka, tidak memaksa dan mendengarkan keinginan orang lain. Sehingga

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Ana Sabihatul, Tgl 13 Juli 2021

komunikator mengetahui apa yang dimaksud oleh komunikan, serta mengetahui cara menyampaikannya dengan mempertimbangkan perasaan orang lain terlebih dahulu.

Seperti contoh ketika ada santri yang telat mengikuti setoran hafalan dengan salah satu ustadz, kemudian ustadz mengatakan kepada santri “saya merasa sangat kesal kepadamu, karena untuk yang kesekian kalinya kamu terlambat setoran hafalan, saya masih ada jadwal lagi dan aku hanya menunggumu, tolong hargai waktu ya kang”. Seperti itulah nasihat yang diberikan ustadz kepada santri, dan menggunakan penyampaian yang halus, agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan antar kedua belah pihak.⁵²

2. Metode Implementasi Komunikasi Nir Kekerasan di Pondok Pesantren Al-Hadi

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Basyar hampir semua ustadz dan ustadzah di pondok pesantren Al-Hadi belum mengetahui dan asing dengan kata komunikasi nir kekerasan di telinga para ustadz dan ustadzah, tetapi tanpa disadari para ustadz sudah mengaplikasikan komunikasi nir kekerasan dan juga menanamkannya kepada santri melalui berbagai cara. Implikasi komunikasi nir kekerasan santri di pondok pesantren Al-Hadi, sebagai berikut:

a. Metode Pembiasaan

Membiasakan santri dengan pemikiran, perilaku dan tindakan berdasar pada ajaran yang berulang kali dikomunikasikan dan diterapkan oleh ustadz. Kebiasaan adalah metode yang bertujuan membuat santri terbiasa dengan kebiasaan baik yang diajarkan dalam pembelajaran mereka. Dengan cara tersebut, ustadz Pondok Pesantren Al-Hadi berupaya menanamkan pribadi yang baik dalam tingkah laku dan cara komunikasinya, sehingga menjadi terbiasa.

⁵² Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma, pada tgl 20 Juli 2021.

Seperti yang dinyatakan ustadz Basyar “Santri selalu diajarkan berbicara kepada lawan bicaranya dengan sopan dan menggunakan kata-kata yang halus, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman ketika berkomunikasi”.⁵³

b. Metode keteladanan

Santri menunjukkan sikap moral yang baik dengan mengamati apa yang orang lain lakukan, terutama ustadz dan pengurus pondok. Ustadz dan pengurus pondok adalah panutan bagi santri dengan kepribadian yang kuat di dalam pondok pesantren. Apabila mereka memiliki pergaulan yang baik dan tutur kata yang halus, hal itu dapat menjadikan mereka panutan dalam perilaku sehari-hari para santri

Pesantren Al-Hadi kerap menceritakan pengalaman dan cerita keteladanan para nabi, ulama atau kisah inspiratif lainnya. Kisah tersebut dapat menginspirasi dan motivasi santri untuk menjaga lisan dengan berbicara dengan hati-hati dan pentingnya selalu menjaga lisan.

Untuk mencapai hasil sempurna dalam menanamkan komunikasi nir kekerasan seorang ustadz berkewajiban mengajarkan santri bertutur kata baik. Seperti yang dikatakan ustadz Basyar “pada dasarnya setiap santri selalu meniru kebiasaan-kebiasaan para pengasuh dan ustadz ketika mereka sedang berbicara dengan lawan bicaranya, mereka selalu menggunakan kata-kata yang baik. Hal itu agar dapat menjadi contoh para santri agar ketika mereka melihat para pengasuh dalam berkomunikasi, mereka juga dapat meniru agar tidak menimbulkan rasa tidak enak hati kepada lawan bicaranya”.⁵⁴

c. Metode Ceramah

⁵³ Hasil wawancara dengan Ustadz Basyar, Tgl 12 Juli 2021

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Basyar, Tgl 12 Juli 2021

Metode ceramah merupakan cara ustadz menunjukan dan penyampaian informasi kepada santri melalui penerangan maupun penuturan lisan. Metode ceramah atau nasehat yang digunakan oleh pondok pesantren Al-Hadi sangat efektif, akan tetapi tiak menutup kemungkinan metode ini memiliki kekurangan bila ustadz sedang menasehati atau memberikan ceramah kurang mahir dalam menyampaikan nasehat.

Penanaman komunikasi nir keketasan oleh ustadzah Ana Sabihatul selalu menyisipkan materi tutur kata yang baik, jujur, dan mampu mempertanggung jawabkan apa yang santri katakan. Materi yang dibawakan beliau yaitu kitab *Riyadhus Sholin* membahas tentang kisah-kisah Rasulullah yang memiliki akhlak yang mulia kepada seluruh ummatnya.⁵⁵

Ustadz selalu mengamati perilaku santri, namun beberapa santri mengatakan bahwa ustadz hanya mengamati setiap perilaku buruk yang dilakukan santrinya. Seorang santri bernama Suranto menuturkan bahwa: “Jarang, tapi kebanyakan ustadz lebih sering mengamati setiap perilaku buruk yang saya lakukan, perilaku baik yang saya lakukan bahkan sangat jarang diperhatikan oleh ustadz”.⁵⁶ Wawancara lain dengan seorang santri mengatakan bahwa ustadz dan ustadzah tidak selalu mengamati perilakunya, dikarenakan jumlah santri yang begitu banyak dan tidak memungkinkan untuk ustadz mengamati setiap santri dan perilakunya. “Belum tentu, karena jumlah santri yang begitu banyak dan jumlah ustadz dan ustadzah yang sedikit dan juga saya memiliki kamar yang bersebelahan dengan Kyai”.⁵⁷ Selain jawaban tersebut, ada yang mengatakan bahwa ustadz sering memperhatikan perilakunya “iya, ustadz sering mengamati perilaku saya, karena saya termasuk pengurus

⁵⁵ Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma, pada tgl 22 Juli 2021.

⁵⁶ Hasil wawancara santri Suranto pada tgl 26 September 2021.

⁵⁷ Hasil wawancara santri Ilham Rastid pada tgl 26 September 2021.

yang diharapkan dapat memberi contoh kepada santri lainnya, karena itu ustadz selalu memperhatikan perilaku saya”.⁵⁸

Nasehat ustadz untuk santri yang tidak disiplin, baik itu perilaku tidak baik maupun perilaku baik. Ustadz yang menyatakan perasaannya selalu mengaitkan dengan pengalaman yang ustadz alami. Dari keterangan tersebut seorang santri menuturkan, bahwa ia termotivasi dengan nasehat sang ustadz dengan menyatakan: “iya, biasanya mengaitkan dengan pengalamannya ustadz sendiri agar kita paham maksud dari nasehatnya, sadar dan termotivasi untuk melaksanakan maksud dari nasehat ustadz tadi”.⁵⁹ Beberapa ustadz secara tidak langsung meminta santri untuk mengevaluasi diri. Seorang santri bernama Amelia Ulfa menuturkan bahwa: “iya, ustadz selalu menasehati kami dengan memberitahu kami bagaimana dan apa yang orang lain rasakan saat kami melakukan kesalahan. Tujuannya agar kami sadar bahwa yang kami lakukan itu bisa menyakiti perasaan orang lain”.⁶⁰ Hal tersebut secara langsung ustadz meminta santriya mengevaluasi diri yang merupakan salah satu komponen komunikasi nir kekerasan.

Pernyataan perasaan, ustadz juga membutuhkan santri melakukan apa yang ustadz inginkan. Komponen ini merupakan salah satu yang sering diabaikan dari pengamatan karena terkesan sederhana. Begitupun ustadz di Pondok Pesantren Al-Hadi, terkadang ada beberapa yang mengungkapkan dan ada juga yang menyatakan melalui sebuah perantara atau hanya menegurnya. “terkadang ustadz mengatakannya terkadang juga tidak, tergantung seperti apa pelanggaran yang saya lakukan, ustadz sering kali bilang kalau saya tidak boleh mengulangi kesalahan yang telah saya lakukan”.⁶¹

⁵⁸ Hasil wawancara santri Yusuf pada tgl 26 September 2021.

⁵⁹ Hasil wawancara santri Yusuf pada tgl 26 September 2021.

⁶⁰ Hasil wawancara santri Amelia Ulfa pada tgl 26 September 2021.

⁶¹ Hasil wawancara santri Anna Altafunnisa pada tgl 26 September 2021.

Ustadz selalu mengevaluasi perilaku santri yang melakukan pelanggaran disiplin, maka ustadz memberi nasehat agar kedepan santri mempertimbangkan apa yang dilakukan. “iya, karena ustadz ingin saya menyadari apa yang telah saya lakukan agar mampu mempertimbangkan dampak baik buruknya, pantas atau tidaknya. Dan memberikan pemahaman ketika menasehati itu tidak asal tiba-tiba memberi hukuman”.

Saat menyampaikan nasehat dan ceramah, ustadz selalu menggunakan bahasa yang positif. Namun, perbedaan tingkat pemahaman santri menjadi masalah dalam pengaplikasian komponen komunikasi nir kekerasan secara sempurna. “ustadz selalu menggunakan bahasa yang jelas, tetapi seringkali kami masih susah mengerti apa yang dikatakan beliau”⁶² tutur seorang santri dalam suatu wawancara.

Untuk meminimalisir pertanyaan apakah santri mengerti maksud yang disampaikan sudah jelas, maka dengan menggunakan bahasa yang jelas. Menurut keterangan santri Suranto: “terkadang saya tidak memahami apa yang ustadz sampaikan, tetapi ustadz selalu berusaha membuat saya mengerti dan beliau menjelaskannya lagi hingga saya mengerti”.⁶³

⁶² Hasil wawancara santri Ilham Abdillah pada tgl 26 September 2021.

⁶³ Hasil wawancara santri Suranto pada tgl 26 September 2021.

BAB IV

ANALISIS KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DI PONDOK PESANTREN AL-HADI GIRIKUSUMA DEMAK

A. Analisis Bentuk Penerapan Komunikasi Nir Kekerasan di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Demak

Komunikasi sangat penting bagi manusia dan tak bisa dipisahkan dengan kehidupan setiap orang. Kebutuhan berkomunikasi membuat manusia mampu bertahan hidup. Mulai dari anak-anak, ibu-ibu, bapak-bapak, baik yang berusia remaja maupun dewasa hingga lansia pun tetap melakukan kegiatan komunikasi baik yang sehat secara fisik maupun mental.

Komunikasi yang dilakukan dengan baik dapat mengantarkan komunikator mencapai tujuannya. Namun jika komunikasi yang dilakukan secara kurang baik bahkan dengan tutur kata atau sikap yang kurang menyenangkan dengan lawan komunikasinya dapat menimbulkan berbagai permasalahan bahkan dapat pula menimbulkan konflik dan perselisihan. Berikut adalah penerapan Komunikasi Nir Kekerasan di Pondok Pesantren Al-Hadi:

a. Larangan *Bullying*

Pondok Pesantren Al-Hadi juga menerapkan larangan *Bullying*. Sedangkan *Bullying* berasal dari kata “*bully*” yang berarti penggertak atau yang sering mengganggu orang lain. Secara umum juga diartikan sebagai perploncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan sebagainya. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak *bullying* memiliki arti kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap yang tidak mampu mempertahankan diri dilakukan dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai, manakuti, atau membuat orang lain merasa tertekan, trauma,

depresi, dan tak berdaya.⁶⁴ Beberapa perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Hadi adalah:

- a) Perkelahian antar santri yang biasanya disebabkan karena salah paham dengan dengan santri yang lain.
- b) Kejahilan santri saat berada di kamar.
- c) Memanggil tidak sesuai nama (biasanya menggunakan nama orang tua).
- d) Adu mulut antara santri akibat barang sering tertukar.
- e) *Body shamming* antar santri terjadi jika ada santri yang mengejek atau menertawakan kekurangan pada fisik satu sama lain
- f) Meremehkan santri yang mendapat nilai di sekolah dibawah rata-rata

Hal seperti inilah yang bisa menyebabkan santri menjadi pelaku *bullying* dan bahkan menjadi korban *bullying* sekaligus. Ketika perilaku *bullying* tersebut diketahui oleh para pengurus pondok atau para ustadz, hal pertama yang dilakukan oleh para ustadz adalah mempertemukan kedua santri yang berselisih, kemudian mendengarkan permasalahan mereka lalu menyelesaikannya secara adil agar tidak terjadi lagi *bullying* diantara santri, kemudian saling meminta maaf.

b. Menggunakan Bahasa Jawa Kromo

Berdasarkan keterangan dari ustadz Basyar tentang pentingnya Komunikasi Nir Kekerasan di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma, yakni penggunaan bahasa dan tutur kata yang baik. Pondok Pesantren Al-Hadi mengedepankan dan mewajibkan santrinya untuk berkomunikasi dengan penggunaan Bahasa jawa kromo (Bahasa jawa halus). Menggunakan metode menyamakan Bahasa dengan mewajibkan Bahasa jawa kromo, menjadikan santri tidak lagi memiliki sikap ketika berada di

⁶⁴ Latifah Husein, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Press, 2017). H.43.

rumah.⁶⁵ Namun tidak menutup kemungkinan mereka menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar jika lawan komunikasinya berasal dari luar pulau Jawa, dan ini sangat bermanfaat untuk mengurangi kesalahpahaman antar santri maupun dengan orang selain santri dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Misalnya, orang Jawa Timur dengan Jawa Tengah saja sudah berbeda dalam acuan kategori Bahasa yang kasar dan Bahasa biasa dalam sehari-harinya. Yang mana santri dari Jawa Timur bahasanya sedikit agak kasar bagi santri yang berasal dari Jawa Tengah, hal itu dapat menimbulkan ternyata persinggungan antar santri yang berbeda tadi.

Maka dari itu banyak sekali keuntungan dalam pemakaian Bahasa Jawa Kromo dalam keseharian para santri. Yang pertama, dapat melatih dan belajar para santri yang belum mengerti atau sekedar tahu tapi tidak pernah menggunakannya. Yang kedua, tanpa disadari hal itu akan membuat santri terbiasa menggunakan Bahasa Jawa Kromo ketika mereka berada di luar pondok pesantren dan di rumah yang mana itu mempunyai nilai tambah bagi seseorang yang mampu berbicara Bahasa Jawa Krama yang baik kepada orang yang sebaya bahkan orang yang lebih tua.

Seseorang yang diajak bicara dengan Bahasa Jawa Kromo maka ia merasa sangat dihargai orang yang mengajaknya bicara. Hal ini akan meminimalisir terjadinya persinggungan saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Karena dalam berkomunikasi ada rasa saling menghormati dan menghargai yang mana akan memberikan dampak baik bagi kedua belah pihak. Untuk itu secara tidak langsung pondok pesantren menanamkan santri yang sopan dan santun untuk mencegah terjadinya kekerasan didalam maupun diluar pondok.

Penyelarasan bahasa yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi santri, juga bertujuan mempermudah santri dalam berkomunikasi. Sering kali dirasakan santri yang baru masuk, yaitu santri

⁶⁵ Hasil wawancara Ustadz Muhamad Basyar, Tgl 22 Juli 2021.

yang pertama kali mondok, mereka sering melapor pada ustadz dan pengurus pondok karena sering diejek dan sering terganggu dengan tutur bahasa yang agak kasar dari temannya. Meski kemungkinan temannya tidak berniat menggangu, namun cara berkomunikasi dan logat Bahasa yang kurang tepat. Hal ini terjadi karena santri di Pondok Pesantren Al-Hadi memiliki budaya dan logat bahasa yang berbeda karena berasal dari daerah yang beragam.

Mayoritas santri Pondok Pesantren Al-Hadi siswa kelas 7 MTs hingga kelas 12 MA, berusia kisaran 12-17 tahun. Ustadz selalu mengajarkan adab sopan santun santri kepada temannya. “para santri diajarkan dan selalu diingatkan agar selalu menjaga sopan santun dalam bertutur kata baik kepada seluruh penghuni pondok pesantren maupun saat mereka diluar pondok pesantren, hal itu akan membuat mereka menjadi pribadi yang baik”.⁶⁶

Pentingnya komunikasi nir kekerasan di pondok pesantren adalah untuk membangun relasi yang baik antar santri dengan santri, santri dengan ustadz, dan santri dengan kyai adalah dengan metode komunikasi nir kekerasan. Pola komunikasi di pondok pesantren ini menekankan komunikasi terbuka, tidak memaksa dan mendengarkan keinginan orang lain. Sehingga komunikator mengetahui apa yang diinginkan komunikan, serta tau cara menyampaikannya dengan mempertimbangkan baik dan buruk serta perasaan orang lain terlebih dahulu.

B. Analisis Implementasi Komunikasi Nir Kekerasan di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma

Komunikasi nir kekerasan bukanlah suatu muatan ajaran yang secara formal diajarkan di dalam ponpes Al-Hadi, namun komunikasi nir kekerasan selalu diterapkan ustadz agar menjadi contoh tauladan bagi santri Al-Hadi. “kami senantiasa memberikan teladan yang baik dengan menggunakan komunikasi yang halus kepada para santri setiap hari, baik saat mengaji, di dalam pondok ataupun di luar pondok”. Menurut

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhamad Basyar, Tgl 17 Juli 2021.

penuturan Ustadz Basyar apabila ada santri yang melanggar peraturan pondok, ustadz memberikan teladan kepada santri untuk tidak langsung marah melainkan memberikan pengertian, jika perbuatan tidak baik dilakukan secara terus menerus akan berdampak yang tidak baik kepada santri tersebut.⁶⁷ Seperti contoh ketika ada seorang santri yang masih diluar pondok ketika sudah waktunya untuk kembali ke pondok, ustadz menasehati dengan mengatakan “kang, sampun dalu ayo mlebet pondok, mboten pareng ndalu-ndalu santri di luar pondok, mboten sae ditingali tiang”. Pembelajaran terkait komunikasi nir kekerasan tidak disampaikan dalam bentuk pembelajaran khusus, melainkan diintegrasikan secara langsung dengan kegiatan belajar mengajar santri didalam maupun diluar pondok pesantren.

Ustadz Pondok Pesantren Al-Hadi penggunaan komunikasi yang baik, bersikap sopan santun bukan merupakan pembelajaran yang tertulis dalam buku ataupun pada kurikulum. Penerapan melalui teladan atau contoh yang baik pada santri. Ustadz selalu menyampaikan dalam nasehat dan pengajian rutin di dalam pondok.

Penggunaan komunikasi nir kekerasan selalu dilakukan, sebab santri setiap hari berada di Pondok Pesantren Al-Hadi. Baik didalam pondok, diluar pondok, pada saat mengaji atau dimanapun santri dan ustadz itu berada, komunikasi nir kekerasan diterapkan melalui nasehat dan cara komunikasi dengan tutur kata yang baik sebisa mungkin tidak menyakiti hati santri atau lawan komunikasinya, secara tidak langsung ustadz memberi contoh cara komunikasi yang baik atau komunikasi nir kekerasan pada santri.

Melalui metode pembiasaan komunikasi nir kekerasan diterapkan ustadz pada santri. Perkataan yang baik diajarkan pada santri saat mereka berada di pondok maupun diluar pondok.⁶⁸ Misal ketika ustadz meminta kepada santrinya yang membuang sampah sembarangan dengan berkata

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhamad Basyar, Tgl 24 Juli 2021.

⁶⁸ Hasil observasi lapangan, Tgl 24 Juli 2021.

“kang, ayo buang sampah pada tempatnya, supaya bersih dan rapi. Kerena kebersihan sebagian dari iman”. Ustadz bertindak sebagai komunikator (orang yang menyampaikan pesan), santri bertindak sebagai komunikan (orang yang diberi pesan), perkataan yang baik sebagai isi pesan (*message*), dengan *feedback* santri menuruti permintaan ustadz dengan membuang sampah pada tempatnya.

Apabila santri melakukan kesalahan melanggar disiplin maka ustadz tidak langsung memberi hukuman santri tersebut, tapi dinasehati dengan perkataan yang halus disampaikan dengan hati-hati supaya santri tidak merasa tertekan dan sakit hati sehingga menuruti anjuran dari ustadz. “ketika ada yang melanggar disiplin kami selalu menindaknya dengan cara menasehatinya, menjelaskan dengan baik-baik, dan melakukan pendekatan secara individual, serta menanyakan apa yang menyebabkannya melanggar disiplin tersebut, kami tidak menganjurkan kepada baik ustadz ataupun santri pengurus untuk mengancam atau menakut-nakuti santri apalagi kalau sampai kontak fisik”.

Contoh seperti santri yang memanjat pohon durian di malam hari ustadz mengingatkan “kang ayo turun, nanti kalau jatuh sakit loh, apalagi ini malam hari, besok izin ke pak kyai biar ustadz petik durian untuk kamu dengan menggunakan galah”. Setelah mendengar teguran, ustadz berharap santri dapat berfikir bahwa jika jatuh dari pohon durian pasti sakit, apalagi di malam hari pasti susah melihat, dan lebih baik jika bisa minta izin dahulu sebelum memanjat pohon durian agar dibantu oleh ustadz dengan memetik durian untuknya pada siang hari menggunakan galah (alat memetik durian).

Contoh diatas sama dengan komponen yang ada dalam komunikasi nir kekerasan, yaitu observasi tanpa mengevaluasi. Dari cerita itu ustadz mengamati tingkah laku santrinya tanpa mengevaluasi dengan *menjustice* santrinya sebagai santri yang nakal dan susah diatur. Setelah mengamati tingkah laku santri kemudian ustadz memasukan komponen *feeling* setelah melihat santri yang memanjat pohon durian. Ustadz merasa takut

dan kasihan jika santri sakit karena jatuh dari pohon durian.⁶⁹ Kemudian ustadz memiliki *need* agar santri tidak jatuh di malam hari. Hingga ustadz memberikan *request* dengan sadar pada santri agar turun dari pohon durian dengan menyertakan alasan logis dengan nada bicara halus agar santri menuruti permintaan ustadz.

Ketika santri berkata tidak sopan terhadap temannya, seperti memanggil temannya bukan nama aslinya, juga memanggil temannya dengan nama yang tidak sesuai, dan sering dijumpai antar santri satu dengan santri lain memanggil nama dengan nama orang tuanya. Maka ustadz memanggil santri tersebut dan menasehatinya dengan menjelaskan bahwa santri di Pondok Pesantren adalah saudara, kakak kelasnya adalah seperti kakak kandungnya dan adik kelasnya seperti dari adik kandungnya, maka tidak baik saling menghina satu sama lain, dengan begitu santri menjaga perasaan temannya karena dianggap keluarga sendiri dalam lingkungan Pondok Pesantren.

Implementasi pemahaman komunikasi nir kekerasan pada santri di Pondok Pesantren Al-Hadi, metode keteladanan dan menyelaraskan bahasa dalam berkomunikasi santri adalah metode yang berperan penting. Dalam metode ini santri diajarkan tentang bersikap, bertutur kata melalui kepribadian dan keseharian para ustadz memberi contoh secara langsung terhadap santri.⁷⁰

Ustadz memposisikan diri menjadi santri yang melakukan kesalahan. Maka ustadz mengahampiri santri dengan memberikan contoh bersikap, bertutur kata halus melalui kepribadian ustadz. Dengan begitu santri dapat mencontoh nasehat yang diberikan ustadz melalui kepribadiannya.

Penggunaan metode ceramah digunakan ustadz melalui kegiatan mengaji kitab kuning. Ustadz selalu menyisipkan pembelajaran tentang komunikasi nir kekerasan pada santri. Seperti contoh saat prosesi

⁶⁹ Hasil observasi lapangan, Tgl 24 Juli 2021.

⁷⁰ Hasil observasi lapangan, Tgl 24 Juli 2021.

pembelajaran mengaji kitab kuning ada beberapa santri yang *gojek* sendiri dengan santri lain dibelakang. Ustadz mengingatkan santri tersebut dengan mengatakan “*kang, sampean kok gojek kiyambak sih, kulo ngroso kirang nyaman yen enten sing gojek kiyambak, ayo mirengake riyin supados ngaose nyaman, yen saget njagonge mangke bakdo ngaos mawon nggih*”

Dari contoh diatas terdapat komponen-komponen komunikasi nir kekerasan yaitu *Observasi* dengan ustadz mengamati santri yang *gojek* sendiri dibelakang dengan tanpa mengevaluasi. Yang kedua yaitu *Feeling* ustadz menyampaikan perasaannya dengan mengatakan bahwa ustadz tidak nyaman apabila ada santri yang berbicara sendiri. Yang ketiga *Need* dengan mengatakan keinginannya suasana kelas yang nyaman. Yang keempat *Request* dengan ustadz mengatakan permintaannya kepada santri boleh ngobrol jika mengajinya sudah selesai.⁷¹

Sering juga ditemui jika ada santri yang melanggar peraturan pondok pesantren yang melakukan merokok secara diam-diam di kamar mandi. Hal ini selalu terjadi pada santri putra yang ketahuan merokok oleh ustadz dan pengurus. Untuk khusus pelanggaran merokok seperti ini, pihak pondok pesantren memberikan sanksi yang tegas dengan menyulut rokok di bagian tubuh tertentu, namun masih dalam koridor yang manusiawi. Hal ini dilakukan agar santri tersebut tidak melakukan merokok secara diam-diam dilingkungan pondok pesantren.

Kitab-kitab keagamaan menjadi pedoman kurikulum di Pondok Pesantren Al-Hadi, seperti tauhid, tafsir, hadits, fiqih dan lainnya. Santri wajib mengikuti proses belajar mengaji kitab agama yang menjadi kurikulum Pondok Pesantren Al-Hadi. Banyak kitab yang dipelajari, mulai dari kitab yang mengajarkan cara membaca Al-Quran dan tajwid, praktek sholat, sampai bab najis dan pokok penting yaitu akhlak.

⁷¹ Hasil observasi lapangan, Tgl 26 Juli 2021.

Berdasarkan penuturan Ustadzah Ana dari banyaknya kitab islam yang digunakan pembelajaran atau pengajian, presentase jumlah kitab lebih banyak bermuatan tentang akhlak, berangkat dari hal itu masuk konsep komunikasi nir kekerasan disampaikan dan dipraktekkan secara langsung maupun tidak langsung oleh ustadz. Muatan tersebut meliputi bagaimana cara berbicara dengan orang tua, menjaga lisan, dan cara berinteraksi dengan siapapun dengan mengedepankan sopan santun dan rendah diri.⁷²

Kurikulum yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Hadi yaitu memuat materi-materi dari sumber kitab kuning yang sebagian kitabnya memuat ajaran akhlak, secara tidak langsung membuat karakter santri menjadi santri yang cinta damai, karena mengedepankan akhlakul karimah pada siapapun dan dimanapun berada.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, komunikasi yang terjadi antara ustadz, pengurus pondok dan santri memiliki kesetaraan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa jawa kromo. Hal ini dilakukan agar ketika santri berada diluar pondok, mereka sudah terlatih untuk menerapkan komunikasi nir kekerasan kepada masyarakat sekitar dengan saling menghormati ketika berbicara dengan menggunakan bahasa jawa kromo.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pengaplikasian komunikasi nir kekerasan kepada santri supaya menjadi pribadi yang cinta akan kedamaian dan tertanam kepada santri melalui Komunikasi Nir Kekerasan terdapat faktor pendukung dan penghambat, diantaranya:

1. Faktor Pendukung

- a. Kegigihan ustadz memberikan teladan yang baik pada santri

⁷² Hasil wawancara dengan Ustadzah Ana Sabihatul, Tgl 13 Juli 2021.

- b. Kerjasama antara pengurus dan dukungan dari pengasuh pondok pesantren dalam mengasuh dan mengontrol kegiatan para santri
 - c. Penggunaan bahasa jawa kromo
 - d. Penekanan peraturan dari pihak pondok pesantren jika ada santri yang melakukan pelanggaran norma-norma sosial.⁷³
2. Faktor penghambat
- a. Kurangnya sarana yang menunjang proses pembelajaran penanaman karakter kasih damai
 - b. Latar belakang keluarga yang berbeda.
 - c. Kurang terbukanya santri yang ketika mereka ada masalah dengan temannya tidak diceritakan kepada ustadz
 - d. Kesalah pahaman dengan orang tua santri. Orang tua santri yang tidak sepenuhnya percaya kepada para pengasuh dan lebih percaya terhadap anaknya, walaupun anak tersebut melakukan kesalahan fatal sekalipun.

Berdasarkan implementasi Komunikasi Nir Kekerasan di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Demak dalam membentuk karakter kasih damai

- 1. Pembentukan karakter kasih damai
 - a. Aspek kepribadian
 - Penyebutan “kang” dan “mbak”
 - Menanamkan sikap empati terhadap sesama
 - Selalu berkata jujur
 - Berkomunikasi dengan nada rendah
 - Selalu rendah hati dan tidak sombong
 - Bertanggung jawab terhadap sikap dan perbuatan yang dilakukan

⁷³ Hasil observasi lapangan, Tgl 3 November 2021.

b. Aspek sosial

- Saling mengingatkan dalam hal kebaikan
- Sosialisasi dan bergaul dengan baik
- Menghargai pendapat orang lain
- Sering mengikuti kegiatan sosial
- Berusaha peka terhadap lingkungan sekitar
- Menaati peraturan pondok pesantren⁷⁴

Dengan hal itu karakter kasih damai dibentuk dari dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman aspek pribadi yang tercipta dari diri santri harus dilatih sejak awal, maka dapat menjadikan pribadi santri yang lebih baik.

⁷⁴ Hasil observasi lapangan, tgl 3 November 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan memperhatikan saat melakukan pembahasan dan analisis judul Komunikasi Nir Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Kasih Damai Pada Santri Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak maka kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk penerapan Komunikasi Nir Kekerasan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Demak adalah penekanan peraturan Pondok dan juga peraturan ustadz dan ustadzah meliputi larangan *Bullying* dan menggunakan Bahasa Jawa Kromo sebagai sarana penyaluran bahasa. Kedua hal ini dilakukan agar para santri tidak saling mengejek atau bahkan berkelahi disaat mereka mengalami perselisihan bahasa komunikasi yang digunakan dalam berkegiatan sehari-hari.
2. Implementasi komunikasi nir kekerasan di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Demak dengan tiga metode yaitu pembiasaan, keteladanan dan ceramah. Metode pembiasaan adalah cara membiasakan santri dengan pemikiran, perilaku dan tindakan berdasarkan ajaran yang berulang kali dikomunikasikan dan diterapkan oleh ustadz. Metode keteladanan, santri menunjukkan perilaku moral baik dengan mengamati apa yang orang lain lakukan, terutama orang dewasa disekitarnya termasuk ustadz dan pengurus pondok. Metode ceramah merupakan cara ustadz menunjukkan dan menyampaikan informasi pada santri melalui penerangan dan penuturan lisan.

B. Saran

Terkait hasil penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Tata cara berkomunikasi yang baik dan benar yang sesuai muatan Komunikasi Nir Kekerasan sebaiknya perlu menjadi sebuah materi buku dalam pembelajaran. Khususnya juga dapat digunakan di kalangan pondok pesantren
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih sangat mendasar sehingga perlu adanya penelitian selanjutnya yang lebih mendalam agar mampu melahirkan teori baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Irfan, dan Chaider S. Bamualim, *Resolusi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia*. PBB UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004,
- Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad dan Jalaluddin Abdurrohman Ibnu Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Imamain Jala lain*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1994.
- Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Cahyono Arie, *Unggul Berkomunikasi*, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Gabriela, Hener, *Communication and Conflict Management in Local Public Organizations Transylvanian Review of Administrative Sciences*, 2010, No. 30E/2010.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offest, 2004.
- Imanuddin, Mujahid, *Bekal Untuk Pejuang*, Ponorogo: Darussalam Press, 2014.
- Jamil, Mukhsin, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, WMC IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2007.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Larry A. Samovar, ed. Al., *Komunikasi Lintas Budaya*, Terj. Indri Margaretha Sidabalok, Jakarta: Salemba Humanika, edisi 7, 2010.
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mulyana, Dedi, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Rosenberg, Marshall B, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, USA: Puddle Dancer Press, 2013.
- Rosmawati, *Mengenal Ilmu Komunikasi*, Widya Padjajaran, 2010.

Rudy Al Hana Rudy, "*Perubahan-Perubahan Pendidikan di Pesantren Tradisional (Salafi)*", dalam Jurnal Tadris Vol 7 No. 3, Desember 2012.

Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2010.

Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Alquran, *Alquran Terjemahnya*, Edisi 2002, Semarang: Toha Putra.

LAMPIRAN

1. Profil Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Demak

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusumo ?

2. Identitas pondok pesantren Al-Hadi Girikusumo ?

- a) Nomor statistic : 20362871
- b) Nama pesantren : Pondok Pesantren Al-Hadi
- c) Alamat : Desa Girikusuma, kel. Banyumeneng Rt 02 & 03
- d) Kecamatan : Mranggen
- e) Kabupaten : Demak
- f) Kode pos : 59567
- g) Provinsi : Jawa Tengah
- h) No telp : 081326155757
- i) Tahun berdiri : 1836
- j) Nama Yayasan : Yayasan Pondok Pesantren Al-Hadi
- k) Luas tanah : 18,179 m²
- Milik sendiri : 18,179 m²
- Wakaf : 18,179 m²
- l) Status kepemilikan : wakaf
- m) Pendiri : K.H. Muhammad Hadi
- n) Pengasuh : K.H. Munhamir Malik

3. visi dan misi pondok pesantren Al-Hadi Girikusumo

- a) Visi : Membentuk Santri yg berakhlakul karimah dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- b) Misi : selalu menjalankan ajaran Agama yg sesuai Ahlusunnah wal Jamaah
- c) Motto : Berakhlak, Berilmu, Berkarakter
- d) Citra : mewujudkan Citra Santri Pondok Pesantren Al-Hadi menjadi marusia yang bertaqwa kepada Allah SWT

4. letak geografis

- a) Sebelah utara : Ds. Barang
- b) Sebelah barat : Ds. Kedung Dolog
- c) Sebelah selatan : Ds. Kalitengah
- d) Sebelah timur : Ds. Karanggeluh

5. keadaan demografi

a) Keadaan pengajar :

no	nama	Jabatan	alamat
1.	K.H. Munhamir Malik	Pengasuh	Girikusuma, Banyuwangi
2.	Hj. Ida Wahyuni	Pengasuh	Girikusuma, Banyuwangi
3.	Ara Sabihatul	ustadzah	Girikusuma, Banyuwangi
4.	Muhamad Basyar	ustadz	Lengkong, Sayung
5.	Farid	ustadz	Kedungdolog
6.	Rizal Ariyanto	ustadz	Lengkong, Sayung

b) keadaan santri

no	Mukim/tidak mukim	Jenis kelamin		jumlah
		Laki laki	perempuan	
1.	mukim	230	190	420
2.	Tidak mukim	300	280	580
	Total			1000

c) sarana dan prasarana pondok pesantren Al-Hadi Girikusumo

no	jenis	jumlah	Kondisi		keterangan
			Baik	buruk	
1.	Asrama Putri	1	✓		
2.	Asrama Putra	1	✓		
3.	masjid	1	✓		Putra/putri
4.	Aula	2	✓		Putra/putri
5.	Kamar mandi Putra	8	✓		
6.	Kamar mandi Putri	7	✓		

d) kegiatan santri pondok pesantren Al-Hadi Girikusumo

no	kegiatan	Waktu	Keterangan
A.	HARIAN		
1.	Sholat Subuh berjamaah	04.25 - 05.00	
2.	Ngaji Baronggan	05.00 - 06.00	
3.	Persiapan Sekolah	06.00 - 06.30	
4.	Berangkat Sekolah	06.30 - 07.00	
No.	Kegiatan	Waktu	Keterangan
B.	MINGGUAN		
1.	Khitobah	16.00 - 17.00	Rabu
2.	Dhiba'an	20.00 - 21.00	Sabtu

6. kurikulum pondok pesantren Al-Hadi Girikusumo

Berisi tentang kitab kitab apasaja yang digunakan :

1. kitab Ta' lim Al- muta'alim
2. kitab Durratun Nasihin
3. kitab Al-Qurban Al-Saplain
4. kitab Arbain An-Nawawi

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Basyar

Jabatan : Ustad

Alamat : Sayung

Menerangkan bahwa

Nama : Arif Nusa Bintang

Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

NIM : 1704036014

Benar telah melakukan wawancara pada hari _____ dalam
rangka penyusunan tugas akhir (skripsi) yang berjudul ***Implementasi Komunikasi Nir
Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Pada Santri : Studi Kasus Pondok
Pesantren Al-Hadi Girikusuma Demak.***

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 13 Juli 2021

Informan



Muhammad Basyar

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ana Sabihatul
Jabatan : Ustadzah
Alamat : Girikusuma Ds. Banyumeng

Menerangkan bahwa

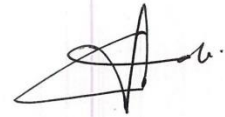
Nama : Arif Nusa Bintang
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
NIM : 1704036014

Benar telah melakukan wawancara pada hari _____ dalam
rangka penyusunan tugas akhir (skripsi) yang berjudul ***Implementasi Komunikasi Nir
Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Pada Santri : Studi Kasus Pondok
Pesantren Al-Hadi Girikusuma Demak.***

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya

Semarang,

Informan



Ana Sabihatul

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suranto
Jabatan : Santri
Alamat : Wringinjoyar Rt. 03 Rw 01.

Menerangkan bahwa

Nama : Arif Nusa Bintang
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
NIM : 1704036014

Benar telah melakukan wawancara pada hari _____ dalam
rangka penyusunan tugas akhir (skripsi) yang berjudul ***Implementasi Komunikasi Nir
Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Pada Santri : Studi Kasus Pondok
Pesantren Al-Hadi Girikusuma Demak.***

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 29 Juli 2021

Informan



Suranto

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yusuf
Jabatan : Santri
Alamat : Dempet, Demak

Menerangkan bahwa

Nama : Arif Nusa Bintang
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
NIM : 1704036014

Benar telah melakukan wawancara pada hari _____ dalam
rangka penyusunan tugas akhir (skripsi) yang berjudul ***Implementasi Komunikasi Nir
Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Pada Santri : Studi Kasus Pondok
Pesantren Al-Hadi Girikusuma Demak.***

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 24 Juli 2021

Informan



Yusuf

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amelia Ulva
Jabatan : Santri
Alamat : Ds. Banyumeneng Girikusuma, Mranggen

Menerangkan bahwa

Nama : Arif Nusa Bintang
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
NIM : 1704036014

Benar telah melakukan wawancara pada hari _____ dalam
rangka penyusunan tugas akhir (skripsi) yang berjudul ***Implementasi Komunikasi Nir
Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Pada Santri : Studi Kasus Pondok
Pesantren Al-Hadi Girikusuma Demak.***

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 24 Juli 2021

Informan



Amelia Ulva

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anna Alfatunnisa
Jabatan : Santri
Alamat : Kangkung, Mranggen

Menerangkan bahwa

Nama : Arif Nusa Bintang
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
NIM : 1704036014

Benar telah melakukan wawancara pada hari dalam
rangka penyusunan tugas akhir (skripsi) yang berjudul ***Implementasi Komunikasi Nir
Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Pada Santri : Studi Kasus Pondok
Pesantren Al-Hadi Girikusuma Demak.***

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 26 September
2021

Informan



Anna Alfatunnisa

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ilham Abdillah
Jabatan : Santri
Alamat : Ds. Sriwulan II Rt 03 Rw 06.

Menerangkan bahwa

Nama : Arif Nusa Bintang
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
NIM : 1704036014

Benar telah melakukan wawancara pada hari _____ dalam
rangka penyusunan tugas akhir (skripsi) yang berjudul ***Implementasi Komunikasi Nir
Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Cinta Damai Pada Santri : Studi Kasus Pondok
Pesantren Al-Hadi Girikusuma Demak.***

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 26 September
2021
Informan



Ilham Abdillah

2. Sesi wawancara dengan Ustad dan santri di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Demak

a. Wawancara dengan ustad



b. Wawancara dengan ustadzah



c. Wawancara dengan santri





3. Draft pertanyaan

A. Draf wawancara dengan Pimpinan Pondok/Kyai

1. Bagaimana alur registrasi santri disini ?
2. Bagaimana pelayanan fasilitas disini ?
3. Apa saja jadwal kegiatan santri sehari-hari ?
4. Apa saja jadwal kegiatan santri setiap seminggu sekali ?
5. Bagaimana kegiatan keagamaan disini ?
6. Menurut bapak, apa itu komunikasi nir kekerasan ?
7. Kekerasan apa saja yang pernah terjadi pada santri disini ?
8. Bagaimana upaya yang dilakukan pihak pondok dalam mengatasi masalah komunikasi nir kekerasan pada santri ?
9. Indikator keberhasilan apa yang diharapkan pimpinan pondok dalam proses menangani hal ini ?
10. Bagaimana peran Kyai dan pengurus pondok terhadap para santri?
11. Faktor penghambat yang dialami Kyai dan pengurus pondok dalam proses ini ?
12. Apa faktor pendukung yang dialami Kyai dan pengurus pondok dalam proses ini ?
13. Bagaimana peran orangtua santri setelah anak-anaknya berada di Pondok Pesantren ?

14. Cara apa saja yang digunakan Kyai dan Pengurus Pondok dalam membentuk karakter cinta damai pada santri ?
15. Apakah cara tersebut efektif untuk membuat santri bisa berdamai dengan dirinya sendiri dan orang lain ?

B. Draf wawancara dengan santri Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma

1. Nama lengkap santri ?
2. Berapa usia santri ?
3. Dimana alamat tempat tinggal santri ?
4. Berapa lama santri berada di pondok pesantren ini ?
5. Apa yang dirasakan santri sebelum berada di pondok ini ?
6. Apa yang dirasakan santri sesudah berada di pondok ini ?
7. Bagaimana pengaruh kegiatan keagamaan bagi kehidupan santri ?
8. Apakah santri pernah mengalami kekerasan ?
9. Bagaimana cara santri atau pihak pondok pesantren dalam menangani kasus ini ?
10. Apa yang dirasakan santri setelah kasus tersebut berhasil diselesaikan ?
11. Apakah setelah kasus tersebut terselesaikan santri merasa damai ?
12. Bagaimana cara santri berdamai dengan diri sendiri dan orang lain?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Arif Nusa Bintang
Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 19 April 1999
Umur : 23 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Pondok Raden Patah Blok H2 No 12 RT.06
RW.05 Desa Sriwulan, Kec. Sayung,
Kab.Demak
No Telp/HP : 08818557280
Email : arifnusabintang@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 01 Genuk Semarang
2. SMP Negeri 6 Semarang
3. SMA Negeri 10 Semarang
4. Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang